

**STUDI TENTANG TRADISI SEDEKAH APAM PADA MASYARAKAT
DESA JAMBU KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

TRIMA SRI SANJAYA

NIM: 14420082

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAAH
PALEMBANG**

2018

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**STUDI TENTANG TRADISI SEDEKAH APAM PADA MASYARAKAT DESA JAMBU
KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

TRIMA SRI SANJAYA
NIM. 14420082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Betty S. Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Sekretaris

Ulli Albab, MA.Pd
Nip. -

Pembimbing I

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Penguji I

Betty S. Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II

Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.
NIP. 19590902 198603 2 003

Penguji II

Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200703 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 5 Desember 2018



Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

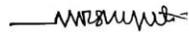
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Trima Sri Sanjaya, NIM. 14420082 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Syuthi Pulungan, M.A
NIP. 195607131985031007

Palembang, Oktoberr 2018
Pembimbing II,



Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum
NIP. 195909021986032003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Trima sri sanjaya

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Trima sri sanjaya
NIM : 14420082
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Suyuthi Pulungan, M.A
NIP. 195607131985031001

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Trima sri sanjaya

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Trima sri sanjaya
NIM : 14420082
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II,



Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum
NIP. 195909021986032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Oktober 2018
Yang menyatakan,



Trima Sri Sanjaya
NIM. 14420082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“kita sebagai manusia yang beradab dan berbudaya maka harus senantiasa menjaga kelestarian alam dan lingkungan ini karena kita tinggal di dalamnya. Kalau tidak ada alam dan lingkungan maka tidak akan ada kebudayaan.”

Kupersembahkan karya ini untuk:

- 1. Untuk ayahanda dan ibunda yang tercinta yang selalu berdoa dan berjuang buat ananda Trima Sri Sanjaya dengan ketulusan dan kemuliaan hati mereka yang telah memberikan semua yang terbaik dalam membesarkan, mendidik dengan cinta dan kasih sayang mereka yang tiada henti sepanjang masa.**
- 2. Untuk kakak saya Tami yang selalu mendukung, memberikan semangat, arahan, serta doa untuk saya.**
- 3. Dan untuk teman yang selalau memberi dukungan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini saya mengucapkan terimakasih teman-temanku angkatan 2014 jurusan SPI, terkhususnya, Sasmita, Pera Herawati, Misnawati, Sutrilawati, Novi Andriani, Nurul Fadilahidayati, yang telah memberikan dukungan doa sampai saya sarjana saya ucapkan mengucapkan ribuan terima kasih semoga Allah membukakan pintu kesuksesan buat kita semua Amin.**
- 4. Almamater kutercinta, UIN Raden Fatah Palembang.**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat bertangkaikan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim**” merupakan upaya penulisan untuk mengetahui sejarah timbulnya tradisi sedekah Apam dan proses sedekah Apam serta pandangan masyarakat khususnya di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa bantuan baik moril maupun material serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapan rasa terimakasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Nor Huda M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.

3. Bapak Padila, S.S., M. Hum. selaku ketua Prodi Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Strata Satu di Universitas ini.
4. Bapak Prof. Dr. Hj. Suyuthi Pulungan. M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi pengarahan sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak ibu dosen, baik asisten dosen serta staf Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
6. Kedua orang yang sangat berarti dalam hidup saya, yaitu Ayahanda dan Ibunda saya tercinta (Bpk. Iskandar dan Ibu Meliyana) yang selalu memberikan doa, support, semangat, nasehat, yang tiada hentinya untuk menemani di setiap langkahku, serta saudara-saudariku yang ikut membantu dalam motivasi membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua teman-teman SPI-B angkatan 2014. Yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berjuang dalam indahnya kebersamaan yang telah dilalui saat kuliah maupun diskusi di jam luar kuliah.

Palembang, Oktober 2018
Penulis,



Trima Sri Sanjaya
NIM. 14420082

INTISARI

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Trima Sri Sanjaya, “**Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim**”.

Xiv+ 97 + lampiran

Tradisi sedekah Apam merupakan suatu ritual yang dilakukan masyarakat desa Jambu untuk meminta kepada Allah SWT supaya memberikan tanah yang subur dan hasil panen padi yang melimpah, penelitian ini mendeskripsikan sejarah timbulnya tradisi sedekah Apam dan proses pelaksanaan serta pandangan masyarakat terhadap tradisi sedekah Apam di desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim secara kualitatif. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan Antropologi. Penelitian ini akan memaparkan kejadian masa lalu dan masa sekarang khususnya tradisi sedekah Apam di desa Jambu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang berasal dari pemangku adat, tokoh agama, kepala desa Jambu, dan warga setempat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan masalah penelitian. Semua sumber direkam melalui tahapan-tahapan normatifnya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran fenomena terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sejarah sedekah Apam yang dipercaya masyarakat desa Jambu untuk menyelamatkan atau menyedekahi sawah yang dimiliki, agar hasil panen padi melimpah ruwah, maka masyarakat desa Jambu setiap 1 tahun sekali 1 bulan sebelum masa tanam padi mengadakan sedekah Apam. Proses pelaksanaan tradisi sedekah Apam mempunyai tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Serta pandangan masyarakat desa Jambu kecamatan gelumbang Kabupaten Muara Enim dari sejarah awal timbulnya tradisi sedekah Apam hingga sekarang mendapat pandangan yang sangat baik dan tidak ada penolakan sama sekali dari warga setempat.

Kata kunci: Sedekah Apam- Sejarah timbulnya- Proses pelaksanaan- Desa Jambu.

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Lahan	39
Tabel II	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	44
Tabel III	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel IV	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	46
Tabel V	Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar III. Pembacaan Yasin dan Do'a Bersama di Pimpin Oleh Ketua Adat dan Tokoh Agama di Balai Desa Jambu.....	67
Gambar III. 1. Ketua Adat Serta Perangkat Desa Jambu	69
Gambar III. 2. Gotong Royong Membersihkan Samping Balai Desa	70
Gambar III. 3. Tempat Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam	71
Gambar III. 4. Bahan-bahan Untuk Memasak Nasi Gemuk	79
Gambar III. 5. Bahan-bahan Membuat Kue Apam	81
Gambar III. 6. Bahan-bahan Membuat Kinca Apam	82
Gambar III. 7. Ibu-ibu Saat Mencuci Beras di Air Sungai Kecil	84
Gambar III. 8. Proses Mengupas Kelapa di Belakang Balai Desa Jambu	85
Gambar III. 9. Proses Pengambilan Santan Kelapa Untuk Nasi Gemuk dan Kinca Apam	85
Gambar III. 10. Salah Satu Warga DesaJambu Yang Ditunjuk Mengantar Sesajenan Ke Makam Puyang Desa Jambu	86
Gambar III. 11. Proses Memasak Kue Apam Menjadi Kinca Apam.....	86
Gambar III. 12. Ibu-ibu Saat Mengupas Telur Ayam	88
Gambar III. 13. Proses Memasak Sambal Tempe Untuk Menjadi Pelengkap Nasi Gemuk di Lapangan Balai Desa Jambu	88
Gambar III. 14. Penyajian Nasi Gemuk	89
Gambar III. 15. Proses Pemotongan Ayam di Samping Balai Desa Jambu	89
Gambar III. 16. Ibu-ibu Saat Memasak Ayam Gulai Kelia (Masak Kuning)	90
Gambar III. 17. Proses Pembakaran Kemenyan Oleh Sahman (Ketua Adat)	91

Gambar III. 18. Bapak-bapak Membawa Apam Untuk Dimakan Bersama di Balai Desa Jambu	92
Gambar III. 19. Hidangan Yang Siap Dimakan Bersama-sama di Balai Desa Jambu	93
Gambar III. 20. Antusias Masyarakat Desa Jambu Dari Anak Kecil Sampai Orang Tua Saat Mengikuti Sedekah Apam.....	93

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
E. Definisi Oprasional	15
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan	33
J. Historiografi	34

BAB II DESKRIPSI DESA JAMBU KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

A. Historis dan Geografis.....	36
B. Struktur Pemerintahan Desa Jambu	40
C. Keadaan Penduduk.....	44
D. Mata Pencarian Penduduk.....	46
E. Kehidupan Sosial dan Budaya	46
1. Bahasa	47
2. Sistem Pengetahuan	48
3. Sistem Organisasi Sosial	51
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	53
5. Sistem Mata Pencarian Hidup.....	54
6. Sistem Religi	54
7. Sistem Kesenian	56

BAB III DESKRIPSI SEDEKAH APAM DI DESA JAMBU KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

A. Sejarah Tradisi Sedekah Apam	58
B. Asal Muasal Tradisi Sedekah Apam.....	61
C. Tujuan Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam.....	61
D. Waktu Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam.....	62
E. Proses Pelaksanaan dan Pandangan Masyarakat.....	63
F. Tahap Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Apam.....	65
a. Tahap Persiapan	67
b. Tempat PelaksanaanUpacara Sedekah Apam	70
c. Makan Apam dan Alat Saat Upacara Sedekah Apam.....	71
d. Petugas Dalam Upacara Sedekah Apam	78
e. Tahap Akhir	92

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	94
B. Saran-saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, adat istiadat, bahasa yang kesemuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia disebut dengan kebudayaan nasional yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah. Hal ini terlihat dari semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang walaupun berbeda-beda namun tetap satu yaitu bangsa Indonesia.

Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 24 Mei 2017 dan diundangkan di Jakarta pada 29 Mei 2017 dalam lembaran Negara tahun 2017 nomor 104, kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita, oleh karena itu, RUU pemajuan kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia, pemerintahan bersama dengan komisi X DPR RI akhirnya mengeluarkan UU pemajuan kebudayaan RI UU pemajuan kebudayaan merupakan gagasan antar

kementrian, yang dipimpin oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud).¹

Adanya masyarakat berarti adanya budaya, karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan jadi dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada budaya tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.² Dalam arti kata, masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, karena manusia atau masyarakat merupakan subjek dari kebudayaan. Dengan adanya beragam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, adat istiadat dan lain sebagainya yang bersifat heterogen mencerminkan adanya ragam budaya bangsa, perbedaan yang ada diantara kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan juga menyesuaikan diri terhadap kebudayaan asing dan agama yang sudah masuk sejak masa lampau. Beragam suku bangsa misalnya Jawa, Sunda, Batak, Sumatera dan lain sebagainya semuanya memiliki adat istiadat serta ciri khas tersendiri.

Adat istiadat merupakan nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada

¹Jogloabang, Budaya UU nomor 5 Tahun 2017, artikel diakses pada 03 Desember 2017 pukul 19:25 WIB dari <https://www.jogloabang.com/budaya/uu-nomor-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan>.

²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 187.

kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.³ Sedangkan dalam pandangan pakar hukum Islam, “**Adat**” adalah apa yang biasa dilakukan oleh manusia, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, secara berulang-ulang, sehingga meresap dalam jiwa mereka dan diterima dalam pemikiran mereka.⁴

Sedangkan tradisi merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Kebutuhan yang tidak bisa dianggap mudah, sebab manusia itu memang membutuhkan untuk mengimbangi kebutuhan jasmani dan rohani. Wujud identitas budaya tradisional sebuah tradisi perlu dijaga supaya lestari. Maka dari itu kita usahakan untuk mengembangkan aktivitas dan kerativitas khususnya generasi muda untuk ikut andil melestarikan budaya tradisi yang ada.⁵

Menurut Mukti Ali, Tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi-kegenerasi berikutnya.

Dalam perspektif hukum Islam, tradisi dikenal dengan *al-‘urf*, yaitu kebiasaan sosial berupa perkataan dan perbuatan yang diterima tanpa pertimbangan penalaran. Tradisi, *‘urf*, merupakan bagian integral dari adat atau kebiasaan, karena adat mencakup kebiasaan individu dan kebiasaan sosial. Jika kebiasaan individu itu

³Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT Renaka Cipta, h. 78.

⁴Samir Aliyah, 2004, *Sistem Pemerintahan, Peradilan dan Adat dalam Islam*, Ed Abdurrahman Kasdi, Jakarta Timur: PT Khilaf, h. 495.

⁵Puniatun, “*Pelaksanaan Tradisi Sedeah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*”: Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, September 2013, h.102.

dipahami dan dilakukan berulang kali oleh kelompok masyarakat dengan arti dan simbol yang sama, maka jadilah adat kebiasaan itu sebagai tradisi.⁶

Kebudayaan merupakan manifestasi akal cipta manusia mengenai rasa, cipta dan karsa manusia. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan uang antara lain menghasilkan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan uang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniyah (Spiritual atau Immaterial Culture). Semua karya, rasa dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.⁷ Dalam ilmu Antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya di dalam masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸ Jadi dengan ilmu yang dimiliki oleh manusia ia dapat memproses serta menumbuh kembangkan. Kebudayaan atau budaya menyangkut aspek kehidupan manusia baik dari segi material maupun tenaga. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

⁶Taufan, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2016), h. 76.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 173.

⁸Koentjarningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2015), h. 144.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari kata *colere* kemudian diubah menjadi *culture* yang berarti segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.⁹

Mengingat betapa luasnya cakupan tentang kebudayaan, maka para ahli Antropologi membagi kebudayaan kepada tujuh unsur yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian
6. Sistem Religi
7. Kesenian.¹⁰

Dari ketujuh unsur di atas, yang termasuk dalam pembahasan ini adalah sistem religi. **Menurut Durkheim** sebagaimana dikutip **Koentjaraningrat**, hal ini disebabkan adanya emosi keagamaan (religius emotion), sistem kepercayaan, sistem ritual dan upacara keagamaan.¹¹ Dimana terkadang suatu kelompok masyarakat

⁹Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara Anggota IKAPI, 1994), h. 18.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 164.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1992), h. 19.

mengemas serta melaksanakan religi dan alat-alat yang membentuk fisik digunakan dalam bentuk ritus dan upacara keagamaan. Tradisi ritual keagamaan yang ada di masyarakat dapat berupa sedekah/selamatan, terkadang ada juga yang melakukan pemujaan terhadap roh-roh manusia yang sudah meninggal, dengan membakar kemenyan dan mempersembahkan sesajen. Kesemuanya itu sulit untuk dipahami oleh rasio (akal).

Persembahan sesajenan adalah bentuk ritual yang umum, dan ini seringkali dilakukan oleh masyarakat awam yang masih mempercayai mitos dan animisme, dan itu merupakan suatu kepercayaan yang diakui kebenarannya oleh sebagian masyarakat. Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisme mitos, dan yang mengerakan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan suatu perubahan keadaan manusia atau alam.¹² Sesajenan mengandung arti pemberian, sesajenan-sesajenan sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat. Sesajenan ini memiliki nilai yang sangat sacral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajenan ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajenan ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki nilai megis yang tinggi.

¹²Sri Susanti, Makna Sedekah Puyang Bagi Masyarakat Karang Raja Kecamatan Prabumulih Timur "Suatu Tinjauan Sosial Kultural", Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2002), h. 4.

Indonesia biasa disebut sebagai gudangnya tradisi. Ini tak lepas dari banyaknya suku yang mendiami Negara ini. Setiap suku memiliki tradisi masing-masing sehingga membuat Indonesia kaya.¹³ Kekayaan budaya di masyarakat Indonesia sangat beragam, diantaranya ada tarian, musik, bahasa, adat istiadat dan masih banyak lagi. Dalam budaya, masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang dijelaskan bahwa menurut WJS Poerwadarminto tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Tradisi yang berbagai macam dimiliki oleh setiap daerah, itulah yang dimaksud salah satu kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal menurut pendapat Tedi Sutardi dalam bukunya bahwasanya budaya lokal adalah suatu kebiasaan masyarakat. Sedangkan pengertiannya sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui intraksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat pendukungnya dan melekat seumur hidup.¹⁴ Salah satu tradisi yang ada di wilayah yang merupakan budaya lokal merujuk kepada daerah Gelumbang salah satunya yang dibahas dalam skripsi ini adalah Tradisi Sedekah Apam.

Secara historis terjadinya adat sedekah Apam di desa Jambu ini menurut informasi dari bapak Sahman (pemagku adat) desa Jambu mengatakan bahwa, pada

¹³Money Smart, "Tradisi yang masih berlaku di Indonesia", artikel diakses pada 27 April 2015 pukul 19:09 WIB dari <https://www.moneysmart.id/5-tradisi-yang-masih-berlaku-di-Indonesia-meski-butuh-banyak-biaya/>.

¹⁴Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves 2007), h. 11.

zaman dahulu pada tahun 1928 terjadinya gagal panen yang berkepanjangan, menyebabkan warga masyarakat kelaparan dan banyak hal-hal buruk terjadi. Untuk menghindari masalah ini, pemagku adat (ketua adat) mengajak masyarakat agar selalu mengadakan sedekah Apam sebelum bercocok tanam.¹⁵

Adat sedekah Apam di desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung berabad-abad dan turun temurun dan terus berkembang sampai sekarang. Penyebutan sedekah Apam ini sebelumnya sama dengan sedekah bumi tetapi di desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim tradisi sedekah bumi itu disebut sedekah Apam.

Seperti di dalam artikel dari jurnal PPKN IKIP Veteran Semarang yang ditulis oleh Puniatun dengan judul “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional”. Fokus dalam penelitian ini adalah peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional. Sedangkan sekripsi yang saya bahas ini tentang tradisi sedekah Apam yang dilakukan sebuah tradisi atau upacara ucapan terimakasih kepada Allah SWT mengenai hasil bumi yang tumbuh dengan baik serta memberikan rezeki terhadap masyarakat desa Jambu. Dari kedua pembahasan tersebut sama-sama membahas tentang tradisi sedekah bumi akan tetapi artikel dari jurnal PPKN IKIP Veteran Semarang yang ditulis oleh Puniatun, Fokus dalam penelitian ini adalah

¹⁵Shaman, (ketua adat) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional. Sedangkan skripsi yang saya bahas, fokus kepada terjadinya gagal panen yang berkepanjangan, menyebabkan para masyarakat kelaparan dan banyak hal-hal buruk terjadi. Untuk menghindari masalah ini, pemagku adat (ketua adat) mengajak masyarakat agar selalu mengadakan sedekah Apam sebelum bercocok tanam.

Tradisi merupakan salah satu kebudayaan lokal salah satu contohnya seperti yang dilakukan masyarakat Gelumbang yang memiliki tradisi sedekah Apam. Menurut Wahyu sedekah adalah menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang yang berhak mendapatkannya dengan hati ikhlas dan mengharap ridho Allah.¹⁶ sedangkan sedekah Apam merujuk kepada salah satu jenis makanan.

Pengertian Apam dari daerah Jambu menurut Tima adalah sebuah tradisi atau upacara ucapan terimakasih kepada Allah SWT mengenai hasil bumi yang tumbuh dengan baik serta memberikan rezki terhadap masyarakat desa Jambu.¹⁷

Tradisi Sedekah Apam termasuk salah satu dari tujuh unsur kebudayaan di atas, yaitu religi. Di sini jelas sedekah Apam terdapat unsur religi, yang menurut Halima, dalam proses pelaksanaan sedekah Apam ini ada beberapa barang atau benda

¹⁶Dian Rachmah Faoziah, "Teori Sedekah Menurut Para Ahli", artikel diakses pada 31 Juli 2017 pukul 11:02 WIB dari <https://www.scribd.com/document/358509543/Teori-Sedekah-Menurut-Para-Ahli>.

¹⁷Tima, (istri kadus) *wawancara*, Jambu 3 Septemer 2017.

khusus yang hanya diwajibkan hanya kepada perangkat desa, berupa tiga macam ekor ayam yaitu; ayam hitam, ayam putih dan ayam biring, setelah itu ayam tersebut dipotong dan dimasak menjadi gulai *kelia* (masak kuning). Dan ada juga nasi kuning, nasi *gemok* di beri telur bulat, serta perlengkapan sesajenan lainnya. Setelah semua alat perlengkapan sesajenan di atas tersedia maka, sembilan orang warga masyarakat yang dipilih berangkat berziarah ke makam puyang desa Jambu tersebut dengan tujuan, untuk memperingati perjuangannya yang telah menjaga dan membanggunkan desa Jambu. Warga masyarakat yang berziarah ke makam puyang memberikan do'a, membaca surah al-Fatiha, surah Yasin dan doa-doa keselamatan. Sedekah Apam ini dilakukan oleh warga masyarakat Jambu yang dipimpin oleh pemangku adat (ketua adat) dan dihadiri oleh kepala desa, masyarakat yang membantu dalam pembuatan Apam terutama para ibu-ibu dan bapak-bapak. Dan setelah berziarah para masyarakat Desa Jambu kumpul di balai desa Jambu untuk makan bersama. Sedekah Apam ini sudah ada sesudah Islam dan tidak ada pengaruh dari Hindu karena itu kebiasaan masyarakat desa Jambu sebelum bercocok tanam padi yang sudah turun temurun dilakukan sampai sekarang. Dan ritual membakar kemenyan merupakan suatu cara masyarakat desa Jambu mengusir serangga yang berupa nyamuk dan sebagainya agar warga bisa khusuk membaca Yasin, Tahlilan, dan membaca doa-doa.¹⁸

Untuk pemahaman masalah ini penulis menggunakan teori fungsionalisme, Bronislaw Malinowski menurutnya, fungsionalisme berpandangan bahwa

¹⁸Halima, (istri ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 03 September 2017.

kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah merupakan bagian dari kebudayaan dan segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud yang berhubungan dengan kehidupannya. Jadi, berdasarkan teori ini penulis ingin mengetahui fungsi dari pelaksanaan tradisi sedekah Apam pada masyarakat Jambu. Pada acara upacara tradisi sedekah Apam, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, sebelum waktu acara tersebut dimulai, terkhususnya para ibu-ibu membuat Apam yang telah dimasak dari rumah masing-masing. Setelah Apam tersebut selesai dimasak barulah dibawa ke balai desa Jambu. Sesampainya di balai desa Jambu, lanjut lagi memasak ayam yang telah dipotong-potong menjadi gulai *kelia* (masak kuning), yang telah dibawakan oleh perangkat desa, dan memasak nasi kuning dan nasi *gemok* yang diberi telur bulat. Serta perlengkapan sesajenan lainnya yang dikumpulkan menjadi satu di balai desa Jambu atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh masyarakat Jambu untuk menggelar acara ritual sedekah Apam tersebut. Setelah itu, masyarakat Jambu membawa sesajenan itu ke balai desa untuk didoakan oleh ketua adat. Usai didoakan oleh sesepuh atau ketua adat, kemudian sesajenan tersebut diberikan kepada sembilan orang warga masyarakat yang dipilih berangkat berziarah ke makam puyang desa Jambu. Dan setelah itu sembilan orang warga masyarakat tadi membawa kembali sesajenan tersebut ke balai desa untuk dimakan bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa Jambu.

Adapun tradisi sedekah Apam yang terdapat pada masyarakat desa Jambu merupakan suatu aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebagai manifestasi ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Sesuai Dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-a'raf ayat 28:

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ ۖ [يس:6]

Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.¹⁹

Pelaksanaan tradisi sedekah bisa berbeda beda antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dalam hal ini penulis tertarik dan memfokuskan penelitian pada tradisi sedekah Apam pada masyarakat desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, langkah awal yang harus dilakukan peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya ialah mengidentifikasi permasalahan yang ada. Identifikasi ini dimaksud sebagai suatu penegas batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

¹⁹Departemen Agama RI. Al-quran dan Terjemahan (Bandung: CV, Diponegoro, 2014, h. 28.

1. Adat sedekah Apam yang dilaksanakan setiap tahun ini merupakan hasil dari peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung berabad-abad dan turun-temurun dan terus berkembang sampai sekarang.
2. Sedekah Apam gunanya sebagai tanda ucapan rasa syukur kepada Allah SWT mengenai hasil bumi yang tumbuh dengan baik serta memberikan rezki terhadap masyarakat desa Jambu.
3. Sedekah Apam merupakan pelestarian tradisi agar supaya kebiasaan-kebiasaan nenek moyang tidak dihilangkan.
4. Dengan tradisi sedekah Apam yang diajarkan nenek moyang bersimbol mengokohkan tali persaudaraan (ukhuwa) oleh karena itu, diadakannyalah tradisi sedekah Apam.
5. Simbol ayam hitam melambangkan pemimpin yang disegani, simbol ayam putih melambangkan kesucian, simbol ayam biring melambangkan kebijaksanaan.
6. Pandangan masyarakat terhadap tradisi sedekah Apam.
7. Proses pelaksanaan tradisi sedekah Apam.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar

kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.²⁰

Berdasarkan dengan uraian latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka peneliti membuat pembatasan pada priode 1928-2018 dengan fokus penelitian pada studi tentang tradisi sedekah Apam dan proses pelaksanaannya di desa Jambu.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana Sejarah Timbulnya Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim ?
- b. Bagaimana Proses Pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Sejarah Timbulnya Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim
- b. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

2. Kegunaan Penelitian

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan khazanah wawasan dibidang sejarah peradaban Islam.
- b. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan panduan, bagi akademisi dan peneliti berikutnya.

E. Definisi Oprasional

Untuk membatasi permasalahan dan mengatasi kesalah pahaman terhadap judul penelitian dan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul.

Pengertian “tradisi” dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah adat istiadat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²¹ Sedangkan A. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul “Beberapa persoalan Agama Dewasa ini”, menjelaskan bahwa tradisi itu adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi kegenerasi berikutnya.²²

“Sedekah” menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi, derma, atau selamatan, keduri, arwah,

²¹D epidikbud, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, h. 1208.

²²A. Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: PT Rajawali, h. 205.

kubur, makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dan sebagainya).²³

“Apam” menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kue yang dibuat dari tepung beras, di beri ragi, santan, dan gula, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil di atas api, bara arang, atau kayu bakar yang relatif tidak panas.²⁴

Adapun pengertian tradisi sedekah apam dalam kearifan lokal masyarakat Desa Jambu merupakan tradisi peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung berabad-abad, turun-temurun dan terus berkembang sampai sekarang. pada masyarakat setempat, alasan mereka mengadakan tradisi sedekah apam adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. SWT, serta meminta hasil panen padi yang melimpah. Ungkapan rasa syukur tersebut dituangkan dengan mengadakan tradisi sedekah apam, karena pada waktu itu apam merupakan makanan yang mudah diolah dan bahanya juga mudah didapat yaitu terbuat dari beras. Beras diolah menjadi tepung beras dan dijadikan kue apam oleh masyarakat Desa Jambu sampai sekarang dan pelaksanaannya dilakukan ketika hendak bercocok tanam padi.²⁵

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan. Studi kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.²⁶

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1008.

²⁴Suharso dan Nana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2012), h. 60.

²⁵Sahman, (ketua adat Desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

²⁶<https://kbbi.web.id/studi>

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu, orang banyak, khalayak ramai, lembaga pemasyarakatan.²⁷

Desa adalah sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan: kampung diluar kota: dusun.²⁸

Berdasarkan pendefinisian di atas yang penulis kemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim pada judul penelitian tersebut adalah sebuah kebiasaan turun-temurun yang menjadi sebuah tradisi, Sebuah masyarakat pedesaan yang mempunyai adat istiadat yang berupa sedekah Apam yang dilaksanakan setiap tahun. Adat sedekah Apam ini merupakan hasil dari peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung berabad-abad dan turun-temurun dan terus berkembang sampai sekarang.

Dengan diadakan sedekah apam gunanya untuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT mengenai hasil bumi yang tumbuh dengan baik serta memberikan rezki terhadap masyarakat desa Jambu.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini terdapat beberapa literatur yang menjadi pendukung mengenai tradisi sedekah Apam seperti yang terdapat dalam Skripsi Supriyadi, yang berjudul "*Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah, di*

²⁷Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 244.

²⁸Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, h. 80.

Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin (Tinjauan Historis). Skripsi tersebut menjelaskan mengenai keberadaan jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah, sejarah munculnya Sedekah Turun Benih baik itu dari siapa, mengapa, kapan dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini, sehingga terjadinya proses dari sebelum dan setelah Sedekah Turun Benih.

Dalam Skripsi Widiawati, yang berjudul "*Unsur-Unsur Islam Dalam Upacara Adat Sedekah Pedusunan Di Desa Gaung Asam Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim.*" menjelaskan tentang nazar seorang yang pertama kali menempati desa gaung asam yang berjanji apabila desa terhindarnya malapetaka di daerah tersebut maka dilaksanakannya sedekah bedusun dengan melakukan penyembelihan kerbau.

Selanjutnya artikel dari jurnal PPKN IKIP Veteran Semarang yang ditulis oleh Puniatun dengan judul "*Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*".²⁹ Fokus dalam penelitian ini adalah peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional.

Persamaan antara karya Puniatun dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi sedekah bumi. Perbedaan yang nampak dalam karya ini tidak begitu menyeluruh ketika menjelaskan sebuah tradisi sedekah bumi. Penelitian

²⁹Puniatun, "*Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional.*"

ini lebih fokus kepada studi tentang tradisi sedekah Apam tersebut, proses pelaksanaannya, dan tanggapan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, sudah ada peneliti yang menyinggung tentang tradisi sedekah bumi yaitu: oleh Puniatun, tetapi ia tidak terlalu mendalam tentang tradisi sedekah bumi tersebut ia lebih fokus pada peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional. Maka, penulis fokus pada apa yang hendak diteliti, yakni Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Karena itu riset dapat dilanjutkan.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat di butuhkan sebuah teori, karena teori sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka dari itu untuk memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Teori yang digunakan penelitian adalah teori fungsional struktural. Fungsionalisme didefinisikan sebagai analisis gejala sosial dan kultural berdasarkan fungsinya dalam sistem sosio *cultural*.³⁰ Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Person, ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem

³⁰Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang Noer Fikri, 2017), h. 7.

“tindakan”, terkenal dengan sistem AGIL. Suatu “fungsi” (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, *adptatiom* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *latency* (L), atau pemeliharaan pola.³¹

- 1) Adaptation (adabtasi): sebuah sistem harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- 2) Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integration (integrasi): suatu system harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelolah antara hubungan ketiga fungsi penting (A G I L).
- 4) Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Menurutnya, semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain bahwa fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan,

³¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (Prrenadamedia Group, 2015), h. 117.

yang sudah merupakan bagian dari kebudayaan.³² Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud yang berhubungan dengan kehidupannya. Dengan menggunakan teori fungsionalisme structural ini untuk mengetahui tingkatan fungsi dari pelaksanaan tradisi Apam pada masyarakat di desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian ahli antropologi yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang melakukan dari memimpin upacara. Adapun unsur-unsur pokok dalam sistem ilmu gaib pada lahirnya memang sering tampak sama dengan sistem religi.

Berkaitan dengan judul penelitian menggunakan teori Fungsional dalam analisis tentang mitologi. Berdasarkan teori ini, analisis mitologi didasarkan pada anggapan bahwa cerita gaib berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya yang menjadi sumber motivasi dari kegiatan fisik dan spiritual masyarakat yang bersangkutan. Oleh karenanya, prinsip-prinsip yang mendasari cerita gaib menjadi kunci dalam memahami prinsip-prinsip yang berlaku di dalam sebagian besar masyarakat dan kebudayaan yang memiliki mitos.³³

³²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), h. 167.

³³Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 11.

Dengan demikian orientasi pembahasan masalah ini dapat dipahami dengan menggunakan teori fungsional dalam arti masalah ini dibahas secara konstruktual.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³⁴ Penelitian ini mengambil metode penelitian lapangan dengan pendekatan Antropologi Budaya.

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variable penelitian.³⁵

a. Penelitian ditinjau dari Tujuannya

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya.

Pertama. Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. **Kedua.**

Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau

³⁴Siti Khusniyah Muyasyaroh, Tradisi Pembacaan Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Skripsi, (Palembang: Adab Dan Humaniora, 2015), h. 13.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 7.

status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif. **Ketiga.** Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun disain penelitian. Selanjutnya yang **keempat.** Penelitian verifikatif yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.³⁶

Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

b. Penelitian ditinjau dari Pendekatan

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan perannya dalam menentukan penelitian kualitatif. **Pertama.** Pendekatan rasional adalah suatu cara untuk mencari tahu suatu pengetahuan yang baru dengan anggapan bahwa segala sesuatu yang ingin diketahui itu ada di dalam pikiran manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, menggunakan akal atau rasio untuk menemukan pengetahuan tersebut dari pikirannya. **Kedua.** Pendekatan filsafat dapat berarti juga

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 8.

teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau juga ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi. Selanjutnya yang **Ketiga**. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dengan situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.³⁷

Ditinjau dari pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

c. Penelitian ditinjau dari bidang Ilmu

Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan dengan riset. Begitu banyak ragam yang ada pada penelitian di bidang ilmu. Hal ini karena tentunya tergantung dari siapa yang mengadakan penelitian seperti penelitian pendidikan ekonomi dan kesenian), keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbangkan, kedokteran dan lain sebagainya.

Setiap ilmu memerlukan pengembangan melalui aktivitas riset, sekripsi ini berjudul Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam. Maka, masuk dalam bidang ilmu sosial budaya.

d. Penelitian ditinjau dari Tempat

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 11-15.

Ditinjau dari tempat penelitian menggunakan penelitian lapangan yang dianggap relevan dengan kajian, penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk penelitian, yakni desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

e. Penelitian ditinjau dari Variabel

Variabel merupakan unsur penting dalam penelitian, karena variable mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁸ Variable adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan, penelitian yang menunjukkan variasi secara kualitatif maupun kuantitatif.

Ditinjau dari hadirnya variabel, penelitian ini terjadi pada masa lalu dan masa sekarang, karena dalam penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Begitu juga dalam penelitian variabel masa sekarang penelitian tetap terlaksana. Oleh karena itu, variabel penelitian ini adalah studi, tradisi sedekah Apam dan desa Jambu.

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 91.

kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.³⁹ Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan Studi Tentang Tradisi Sedeah Apam. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari suatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini berupa benda-benda, nilai-nilai, norma-norma, dan biasa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.⁴⁰

b. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu untuk data primer adalah para informan (kepada tokoh agama, ketua adat, kepala desa, dan masyarakat desa). Sedangkan data sekunder didapat dari semua bahan tertulis yang berupa buku-buku, dokumen, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema, masuk dalam katagori sumber sekunder.

Untuk memperoleh sumber-sumber data tersebut digunakan metode historis yaitu heuristik dan verifikasi.

Heuristik (pengumpulan sumber), merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data dengan masalah yang diteliti.⁴¹ Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah

³⁹Rachmah Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 185.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta Rineka Cipta, 1992), h. 91.

⁴¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32.

atau evidensi sejarah.⁴² Mengingat sulitnya untuk melacak sumber sekunder dan tidak ditemukan data sekunder yang relevan, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber primer yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang mengemukakan Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam. Data-data tersebut didapat dari observasi, wawancara kepada ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Serta informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan data pendukung dalam fokus penelitian ini. Hal ini akan membuat peneliti berusaha lebih ekstra dalam mengumpulkan data-data tersebut.

Verifikasi atau **Keritik Sumber**, adalah langkah dalam mengeritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik langsung oleh penulis. Sumber-sumber data yang diperoleh masih perlu dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya.⁴³ Dalam artian, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut, juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting penelitian ini.

⁴²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 67.

⁴³Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 47.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam Penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

- a. Observasi : yaitu penulis mengadakan penelitian secara langsung di daerah penelitian, disamping itu penulis mengadakan secara langsung dengan responden, para tokoh agama dan para tokoh masyarakat yang ada di Desa Jambu.
- b. Wawancara : yaitu penulis berkomunikasi langsung dengan para informasi dan responden. Yaitu kepada bapak Mulyadi selaku kepala Desa Jambu, bapak Sahman selaku ketua adat Desa Jambu, bapak Meron selaku tokoh Agama, bapak Basir selaku guru ngaji, Ibu Tima selaku sekretaris Desa Jambu, Ibu Halima selaku istri ketua adat Desa Jambu, bapak Iskandar selaku petani, bapak Asidin selaku petani.
- c. Dokumentasi : yaitu melihat dan ada dikantor kepala Desa Jambu yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini berfungsi untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang

ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, teknik deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.⁴⁴

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasian dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁴⁵ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Soegiyono, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Selanjutnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁶

Agar tahap analisis data saling berkaitan satu sama lain. Maka, teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu *penyajian data (display data)*, *reduksi data*,

⁴⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 5.

⁴⁵Didi Tahyudin, "Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif," dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed), *Metode Penelitian* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 173.

⁴⁶Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34-35.

manipulasi data, dan *katagori data*. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

[1] Penyajian data (Display Data) merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁷

[2] Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.⁴⁸

⁴⁷Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.

⁴⁸Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 247.

Selanjutnya, [3] Manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok. Yang kemudian, dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi.⁴⁹

[4] kategorisasi Data, yakni proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada kedalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti akan menemukan kategori-kategori yang biasa saja ditambahkan, dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Goetz dan Le Compe dalam *Alwasilah* menyebutnya *contrasting, aggregating, and ordering*, kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalas berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden. Maka dari itu, kategori-kategori akan muncul melalui

⁴⁹Jenny Chomaria, "Pengolahan dan Analisis Data", artikel diakses pada 30 Desember 2016 pukul 10:30 WIB, dari http://pengelolaan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengelolaan-dan-analisis-data_3.html.

proses pencarian yang berulang dan hasil perbandingan dengan katagori lain.⁵⁰ Setelah selesai di analisis, sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya, tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul.⁵¹

Oleh karena itu, untuk pemahaman data lebih lanjut digunakan metode historis interpretasi. Tahap interpretasi (penafsiran), yakni berupa menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam merekonstruksi realitas masa lampau.⁵² Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.⁵³ Pada tahap ini juga, penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sehingga dapat dipahaami. Dalam proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.

Tahap-tahap di atas hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga proses analisis dan interpretasi tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Disini penulis berusaha mendeskripsikan secara

⁵⁰Suci Sundusiah, "Analisis Data Kualitatif" diakses pada 21 Oktober 2016 pukul 10:WIB dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS_DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SINDSIH/artikel-ilmiah/analisis-data-kualitatif.pdf.

⁵¹Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", artikel diakses pada 05 Januari 2017 pukul 09:00 WIB dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

⁵²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83.

⁵³Eka Marini, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011), h. 54.

detail dan jelas penelitian yang telah dilakukan, yaitu deskriptif “Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu.

Selanjutnya, agar data yang diperoleh makna yang mendalam, perlu digunakan pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan ilmu sosial ialah pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan ekonomi ekologis, dan pendekatan komunikasi.⁵⁴ **Pertama.** Pendekatan sosiologis ialah sudah barang tentu akan menepoh segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya hubungan dengan golongan lain konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. **Kedua.** Pendekatan antropologis adalah mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya. **Ketiga.** Pendekatan ekonomi ekologis adalah suatu metode analisis yang menekankan pada hubungan antara manusia dan kegiatan lingkungannya, sehingga manusia dan berbagai kegiatannya selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan abiotik, biotik, maupun sosial, ekonomi dan kulturalnya. Selanjutnya yang **Keempat.** Pendekatan komunikasi yaitu suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak

⁵⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 174.

badan, menunjukkan sikap tertentu, dengan menggunakan pendekatan komunikasi ini, adanya suatu interaksi antar masyarakat, sehingga dapat kita pahami.⁵⁵

Dengan demikian, pendekatan keilmuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini berusaha menampilkan sistem tradisi kebudayaan yang ada di sebuah masyarakat desa.

I. Sistematika penulisan

Adapun pembahasan dari masalah pokok yang akan dijabarkan di dalam sub-sub masalah memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan Historiografi.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum wilayah penelitian Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yang meliputi; sejarah singkat Desa Jambu, letak geografis Desa Jambu, kondisi demografi, unsur kebudayaan Desa Jambu (Bahasa, lembaga pendidikan, organisasi sosial atau kemasyarakatan, peralatan dan teknologi, mata pecarian penduduk, religi, dan kesenian).

⁵⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 138.

Bab III akan menjelaskan mengenai sejarah timbulnya Apam, proses pelaksanaannya, serta pandangan masyarakat terhadap Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Bab IV Merupakan penutup yang berisikan simpulan, dan saran.

J. Historiografi

Sebagai tahap akhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini cara yang utama untuk memahami sejarah. Melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang dipergunakannya tepat atauah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan esimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak; dan sebagainya. Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu dan kualitas penelitian sejarah itu sendiri.

Selain itu juga, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsir atau interpretasi pada kejadian tersebut. Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerakan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-

catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Karena pada akhirnya sejarawan diwajibkan harus menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas.⁵⁶

⁵⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 121.

BAB II

DESKRIPSI DESA JAMBU KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

A. Historis dan Geografis

Sebagaimana diketahui bahwa setiap desa mempunyai nama tersendiri. Namun nama tersebut kadang kala diberi oleh masyarakat sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu, begitu juga desa Jambu. Yang didapat dari observasi asal mula nama desa Jambu adalah sebagai berikut:

Sebagai lazim sebuah desa mempunyai historis tentang asal usul dan nama yang diberikan kepada desa itu, begitu juga dengan desa Jambu. Sekitar tahun 1928 desa Jambu sebelum menjadi sebuah desa merupakan wilayah atau tempat yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan yang dinamakan pohon Jambu yang dalam bahasa lokalnya disebut buah *Jembu*. Menurut Sahman selaku ketua adat, berdirinya desa Jambu sebagai berikut: Konon pada zaman dahulu yang tidak diketahui persis pada abad keberapa ada seorang tertua yaitu berasal dari daerah Muara Belida yang bernama Puyang Lipat Lanang karena dulu ia diajak oleh orang tuanya melewati beberapa sungai dan beberapa hutan ketika itu beliau ini merengek rengok kehausan ketika ditengah hutan lalu ibu beliau kebingungan untuk mencari sumber mata air dari hutan kehutan ibunya menjelajahi hutan tidak ada satupun mata air bersih sampai sampai ibu beliau kelelahan sampai ia tertidur sambil bersandar disebuah pohon. Lalu beliau menunjuk nunjuk ke atas pohon yang disandari ibunya kemudian ia menyebut

kata *Jembu-Jembu* sampai empat kali sampai ibunya terbangun dari tidur. Inilah asal mula desa ini dinamakan desa Jambu karena ada seorang anak kecil menemukan satu pohon yang memiliki buah yang begitu manis dan lezat. Dahulu penamaan desa ini disebut desa Jambu karena hutan ini begitu asing di setiap hutan ditemukan banyak pohon Jambu dan merupakan hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon Jambu makanya sesudah menjadi desa, dan didiami oleh masyarakat setempat daerah ini dinamakan desa Jambu. Dulu desa ini masih berbentuk desa yang masyarakatnya begitu panatik sekali, masih kuat kepercayaan atau keyakinan terhadap ajaran nenek moyang. Sehingga masyarakatnya masih kuat memegang adat istiadat salah satu adat ini adalah seperti sedekah apam, apam adalah sebuah makanan yang berbentuk martabak atau manisan. Dulunya penduduk desa Jambu rata-rata banyak tinggal di hutan karena desa ini belum begitu maju pesat, disebabkan masa itu masih dalam penjajahan Belanda.⁵⁷

Sejak kedatangan Belanda penduduk yang ada di hutan keluar dari hutan dan bermukim di sebuah pulau Muara Belida melewati 9 batang hari. Pada saat penduduk desa Jambu bermukim dipulau Muara Belida penduduk ini banyak melakukan kegiatan bercocok tanam seperti bercocok tanam padi atau bersawah, walaupun hidup mereka menderita semangat perjuangan untuk maju sangat gigih sekali. Masyarakat desa Jambu ketika mereka bermukim dipulau Muara Belida pada saat itu penduduk ini dikepalai oleh seorang yang begitu dihargai dan disegani nama beliau, yaitu

⁵⁷Shaman, (ketua adat desa Jambu) wawancara, Jambu 5 Mei 2018.

Butuaning. Tetapi masyarakat setempat, beliau ini diberi gelar puyang Lipat Lanang seorang pendiri desa Jambu. Banyak sekali orang bertanya kenapa dinamakan desa Jambu apakah karena banyak pohon Jambu, memang benar didesa ini setiap hutan banyak sekali terdapat pohon Jambu oleh karena itu bapak Lipat Lanang menamai desa ini desa Jambu.⁵⁸

Desa Jambu berdiri sejak tahun 1928. Karena nama desa ini disebut *Jembu* dan tidak enak mendengarnya, maka dirubah menjadi desa Jambu. Penduduknya mulai bersatu menjadi sebuah desa Jambu yang pada saat itu masih dikepalai oleh Lipat Lanang. Secara desa ini sangat jauh dari keramaian kota dan sulit terjangkau kecuali dengan alat transportasi seperti roda dua dan roda empat pada saat sekarang.

Oleh karena itu sejak dulu desa ini sulit dijangkau terlebih-lebih pada masa penjajahan Belanda, mereka melindungi diri dari para penjajah. Dulu sebelum mereka memiliki kendaraan harus berjalan kaki sepanjang 8 Km, jarak dari Kabupaten 110 Km selama dua sampai tiga jam perjalanan yang ditempuh. Adapun batas-batas wilayah desa Jambu adalah.⁵⁹

1. Sebelah Barat perbatasan dengann Desa Midar
2. Sebelah Timur Perbatasan Desa Sebau
3. Sebelah UtaraPerbatasan Desa Pedataran

⁵⁸M. Meron, (pemuka agama) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

⁵⁹Asidin, (mantan kepala desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

4. Sebelah Selatan Perbatasan Desa Gaung Telang (GT).⁶⁰

Desa Jambu mempunyai luas wilayah 2.445 Ha dimana luas tanahnya berkisar antara lain sebagai berikut.

TABEL I
KEADAAN LAHAN

NO	JENIS LAHAN DI DESA JAMBU			Luas lahan
	Lahan Sawah Perkebunan	Wilayah Hutan	Perumahan Penduduk	2.445 Ha
1	2.016 Ha	404 Ha	25 Ha	

Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui luas lahan 2.445 Ha yang terdiri lahan sawah atau perkebunan 2.016 Ha, wilayah hutan 404 Ha dan perumahan penduduk 25 Ha.⁶¹ Kondisi di desa Jambu keadaan permukaan tanah yang sangat subur tanah berwarna hitam. Untuk sumber air diperoleh dari sumur galian 100 unit yang memiliki 245 KK

Desa Jambu mempunyai iklim tropis yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim panas. Pada musim penghujan yaitu 6 bulan curah hujan di desa Jambu 2.801 Mm suhu rata-rata harian 24-28 °C. Iklim ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan dan meningkatkan produksi tanaman karet semakin

⁶⁰Asidin, (mantan kepala desa Jambu) wawancara, Jambu 3 September 2017.

⁶¹Profil Desa Jambu tahun 2018.

banyak getahnya, karena masyarakat Jambu kebanyakan memiliki lahan karet atau berkebun karet dan sebagian besar menanam padi.

Sarana perhubungan desa Jambu yang paling utama adalah jalan darat ketika ingin keluar desa mereka menggunakan jenis angkutan sepeda motor, dan mobil sedangkan sarana komunikasi yaitu Televisi, Telpon genggam, Hp dan surat kabar. Tetapi di dalam surat menyurat masih dalam kesulitan hal ini disebabkan jarak dari desa ke ibu kota Kecamatan jauh dan sarana penghubungnya masih kurang lancar. Desa Jambu jarak dari Kabupaten terdekat 110 Km berarti waktu yang ditempuh sekitar 3 jam, jarak dari Kecamatan 17 Km berarti waktu yang ditempuh sekitar $\frac{1}{2}$ jam. Masuk ke desa Jambu 8 Km.⁶²

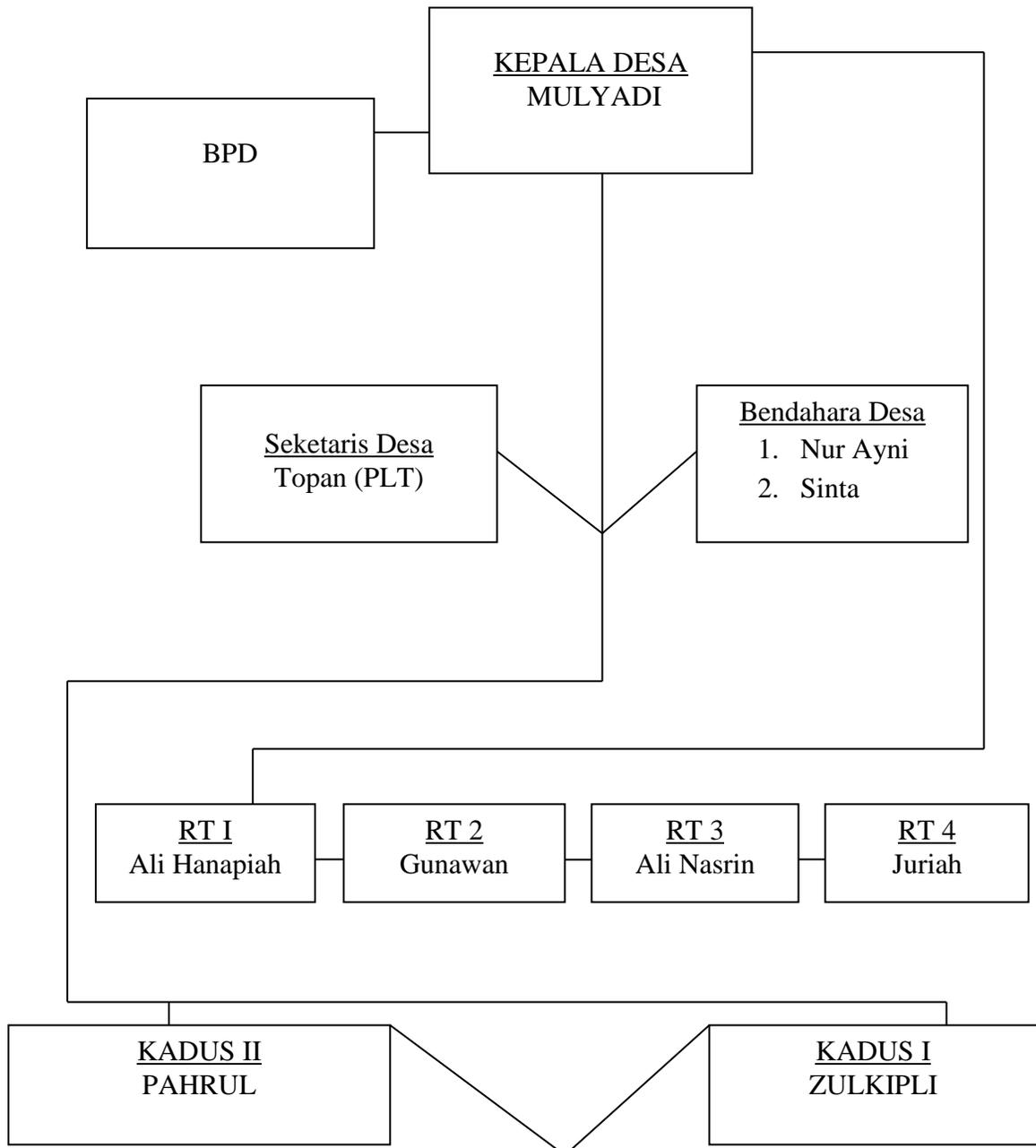
B. Struktur Pemerintahan Desa Jambu

Secara historiografi desa Jambu terletak di wilayah desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Pemerintahan desa Jambu sebagai alat mencapai tujuan Negara sebagaimana digariskan dalam pembuka Undang-undang Dasar 1945, berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintahan yang lebih atas dan sebagai alat desa yang kuat dan mempunyai jangkauan administrasi yang berdaya guna, maka susunan Organisasi pemerintahan desa harus disusun sederhana dan efektif mungkin agar mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat dengan tetap memperhatikan adanya pola penyeragaman secara nasional.

⁶²Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*. Jambu, 5 Mei 2018.

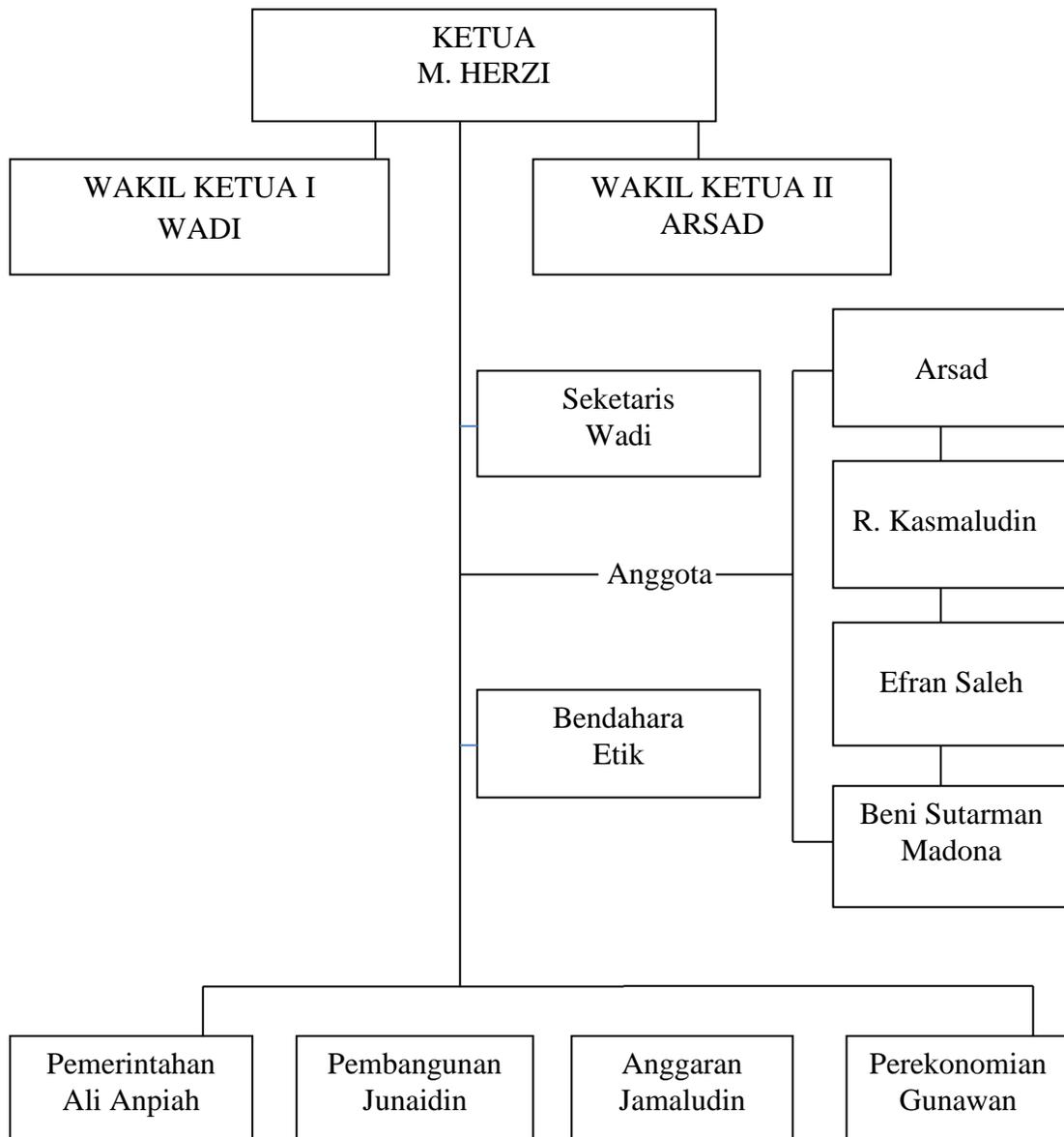
Dalam rangka penyelenggaraan Organisasi pemerintahan desa tugas pokok diangkat kepala desa yang mempunyai fungsi untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka penyelenggaraan urusan rumah tangganya, menggerakkan partisipasi masyarakat dalam wilayah desanya, melaksanakan tugas dari pemerintahan daerah, melaksanakan kegiatan dalam menyelenggarakan ketentraman dan keterlibatan masyarakat, melaksanakan koordinasi, dan menyelenggarakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur dapat dilihat pada tabel.

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA JAMBU



Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

**STRUKTUR ORGANISASI BADAN PERMUSYAWRAHANDESA (BPD)
DESA JAMBU
KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM**



Sumber Data: Dekumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

C. Keadaan penduduk

Penduduk yang akan dipaparkan disini adalah menurut rincian usia serta kelamin:

a. Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin

Penduduk desa Jambu berjumlah 1.768 jiwa dengan 360 KK, dengan pendataan penduduk 10 jiwa/Km². Pembagian penduduk desa Jambu berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA

NO	Umur atau Tahun	Jumlah Penduduk
1.	0 – 1	31 Jiwa
2.	2 – 3	99 Jiwa
3.	4 – 5	133 Jiwa
4.	6 – 15	355 Jiwa
5.	16 – 60	1.087 Jiwa
6.	60 – keatas	63 Jiwa
	Jumlah	1.768 Jiwa

Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Tahun 2018

Dari jumlah penduduk berdasarkan usia sudah dijelaskan pada tabel di atas yang berusia 1 tahun berjumlah 31 jiwa, yang berusia 2-3 tahun berjumlah 99 jiwa, yang berusia 4-5 tahun berjumlah 133 jiwa, yang berjumlah 6-15 tahun berjumlah 355 jiwa, ada juga yang berusia 16-60 tahun berjumlah 1.087 jiwa, dan 60 tahun keatas berjumlah 63 jiwa. Jadi jumlah usia penduduk keseluruhan berjumlah 1.768.

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

NO	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	1 Tahun	Kelamin Laki-laki	11 Jiwa
2.	1 Tahun	Kelamin Perempuan	20 Jiwa
3.	2 Tahun	Kelamin Laki-laki	23 Jiwa
4.	2 Tahun	Kelamin Perempuan	22 Jiwa
5.	3 Tahun	Kelamin Laki-laki	31 Jiwa
6.	3 Tahun	Kelamin Perempuan	23 Jiwa
7.	4 Tahun	Kelamin Laki-laki	34 Jiwa
8.	4 Tahun	Kelamin Perempuan	24 Jiwa
9.	5 Tahun	Kelamin Laki-laki	35 Jiwa
10.	5 Tahun	Kelamin Perempuan	40 Jiwa
11.	6 Tahun	Kelamin Laki-laki	85 Jiwa
12.	6 Tahun	Kelamin Perempuan	65 Jiwa
13.	15 Tahun	Kelamin Laki-laki	102 Jiwa
14.	15 Tahun	Kelamin Perempuan	103 Jiwa
15.	16 Tahun	Kelamin Laki-laki	322 Jiwa
16.	16 Tahun	Kelamin Perempuan	223 Jiwa
17.	60 Tahun	Kelamin Laki-laki	321 Jiwa
18.	60 Tahun	Kelamin Perempuan	221 Jiwa
19.	60 Tahun	Usia Keatas	63 Jiwa
JUMLAH			1.768 JIWA

Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

D. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian yang akan dipaparkan disini adalah jenis mata pencarian penduduk dalam bidang-bidang:

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCARIAN

NO	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Pertanian dibidang persawahan dan perkebunan	605 Jiwa
2.	Buruh	64 Jiwa
3.	Pertukangan	20 Jiwa
4.	Perdagangan	8 Jiwa
5.	Pegawai negeri	7 Jiwa
6	Montir	2 Jiwa

Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan sebagian besar masyarakat pada mata pencaharian dibidang persawahan dan berkebun karet ada 605 jiwa, Buruh 64 jiwa, Pertukangan 20 jiwa, Pedagang 8 jiwa, Pegawai Negeri 7 jiwa, Montir 2 jiwa. Dalam sektor perekonomian, masyarakat petani umumnya bertani padi dan berkebun karet, sedangkan 9 yang lain dapat berupa pedagang, montir, tukang, buruh dan pegawai negeri.

E. Kehidupan Sosial dan Budaya

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat

berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.⁶³ Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.⁶⁴ Membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dikemukakan tujuh unsur kebudayaan yang universal yang disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu: unsur Bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian sistem religi dan kesenian.⁶⁵

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat prantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.⁶⁶

Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan di masyarakat yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan keampuhan mendekatkan jarak sosial, ekonomi, budaya anggota-anggota masyarakat.⁶⁷ Sebagaimana bahasa suku lainnya, bahasa Belida (Belide) mempunyai ciri dan loghat bahasa tersendiri. Bahasa aslinya seperti apa yang ada pada tulisan Belida. Namun dari waktu ke waktu, setelah

⁶³Ani Triana, "Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 25.

⁶⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

⁶⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 202-204.

⁶⁶<http://www.Pengertiansosial.com/2015/05/2017>. Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.html. diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 07:35 Wib.

⁶⁷Tashabi, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 30.

orang tua-tua asli Belidanya sendiri sudah tidak menggunakan bahasa yang seperti tulisan Belide aslinya, maka hingga sekarang tidak pernah terdengar ucapan bahasa Aslinya walaupun masih ada saja orang-orang tua yang masih paham tulisan Belide asli. Yang dipergunakan orang Belide sekarang adalah bahasa Belide yang sudah dipengaruhi bahasa melayu Palembang, termasuk loghat yang intonasinya naik turun dan lebih sering menggunakan huruf “e” pada tengah atau ujung kalimat. Misalnya, untuk mengucapkan kata “dari mana” mereka mengucapkannya “deri mana”, misalkan “mau kemana kalian ini? “nak kemana mingkak ni?” contoh lain pada kalimat “semua” dalam bahasa Belidenya mereka menyebutnya “segela”, setiap desa walaupun sama-sama suku Belide namun dalam hal dialeg atau loghat dan intonasi tidaklah sama. Untuk mengetahui identitas seseorang walaupun mereka sama-sama suku Belide, namun bias kita lihat dan mendengar loghat dan intonasinya dalam berbicara, jadi satu desa dengan desa lain sesama suku Belide bias ketahuan identitasnya seseorang yang kita ajak bicara ini dari desa mana seseorang ini berasal.⁶⁸

Jadi, masyarakat Belide ini baik dari kalangan orang tua dan kaum muda sudah berbahasa Belide yang telah mengalami pergeseran akibat pengaruh bahasa melayu Palembang dan Jawa dan bahasa lainnya, (waallahualam).

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup karena sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup

⁶⁸Saham, (ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.⁶⁹

Persoalan pendidikan adalah hal yang fundamental, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas, karena hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa Jambu sebagian besar penduduk desa Jambu memiliki pendidikan SMP sederajat. Cukup beragam fasilitas pendidikan yang ada, sejak dari TK hingga SMP. Usia produktif masyarakat desa Jambu sudah tidak ada lagi yang buta aksara

Di desa Jambu cukup tersedia fasilitas pendidikan, tabel berikut menunjukkan tingkat pendidikan dan fasilitas pendidikan tahun 2018.

⁶⁹[http://www. Scribd.com](http://www.Scribd.com)>document 7 unsur kebudayaan. Diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 08:04 Wib.

TABEL IV
KEADAAN TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum Sekolah	242 Jiwa
2.	Yang masih TK	52 Jiwa
3.	Tidak tamat SD/Sederajat	330 Jiwa
4.	Tamat SD	455 Jiwa
5.	Tamat SMP	63 Jiwa
6.	Tamat SMA	47 Jiwa
7.	Tamat Sarjana	10 Jiwa
8.	Yang masih kuliah	7 Jiwa

Sumber Data: Dokumentasi Monografi Desa Jambu Tahun 2018

Tingkat pendidikan di desa Jambu masih tergolong rendah, hal ini diketahui dari table diatas yang masih TK 52 orang sebagian besar tamat SD atau sederajat, bahkan ada yang tidak tamat SD atau sederajat, dan sebagian kecil tamat SMP dan melanjut perguruan tinggi 7 orang yang tamat sarjana, 10 orang kurangnya tempat pendidikan dikarenakan berbagai faktor, pertama di desa Jambu hanya ada 1 sekolah SMP dan SLTA belum ada. Kedua keadaan ekonomi masyarakat yang bertani kurang kompak. Apabila dilihat dari segi penghasilan masih dibawah standar penghidupan di desa Jambu. Ketiga kurangnya orang-orang yang memotivasi untuk melanjutkan sekolah, baik orang tua maupun masyarakat.⁷⁰

⁷⁰Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*, Jambu 9 Mei 2018.

Untuk menunjang proses pendidikan anak-anak khususnya dibidang agama di desa Jambu sudah tersedia lembaga pendidikan nonformal yaitu pengajaran anak-anak yang belajar setiap hari tepatnya sore hari dan setelah selesai mengaji mereka melakukan sholat magrib bersama, dan belajar cerdas cermat. Materi yang diajarkan oleh Ustaznya mengenai baca Al Quran, tata cara sholat, kisah para Nabi, doa-doa, dan belajar tajwid. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwasanya pendidikan agama yang diajarkan pada anak-anak di desa Jambu sudah ditanamkan sejak dini.⁷¹

3. Sistem Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.⁷²

Masyarakat Jambu sangat patuh kepada adat istiadat yang berlaku di desa Jambu. adat istiadat merupakan suatu unsur kebudayaan ideal yaitu peraturan yang ketat atau pola prilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki atau diwarisi oleh

⁷¹Basir, (guru ngaji desa Jambu) *wawancara*, Jambu 8 Mei 2018.

⁷²<http://www.Scribd.com>>document 7 unsur kebudayaan. Diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 13:45 Wib.

masyarakat tertentu.⁷³ Desa Jambu terdapat organisasi social yang dibentuk oleh masyarakat antara lain, organisasi yang dibentuk oleh pemuda pemudi adalah Karang Taruna dan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS).

Karang Taruna adalah sebuah organisasi remaja dengan maksud menggali potensi-potensi remaja yang ada di desa, baik dalam bidang kerohanian, bidang pendidikan, kesenian olahraga dan lain-lain. Karang Taruna dalam hal ini legalitasnya disahkan oleh Bupati. Dibidang kepemudaan khususnya Karang Taruna dsa Jambu telah banyak melakukan kegiatan yang diantaranya :

- 1) Pembentukan dan pembuatan sarana lapangan olahraga seperti lapangan bola volley dan lapangan bola kaki.
- 2) Terlibat secara aktif pada setiap peringatan HUT RI tiap tahunnya dengan berbagai perlombaan olahraga dan seni baik di tingkat desa maupun ditingkat kecamatan.
- 3) Melakukan kegiatan gotong royong dalam hal kegiatan kebersihan desa, pembangunan sarana dan prasarana desa.
- 4) Hari-hari besar Islam bekerjasama sama dengan semua lembaga yang ada di desa (Pemdes, BPT,PKK, LPA dan LPMD).
- 5) Berpartisipasi aktif dalam setiap persedekahan yang dilaksanakan di desa Jambu.
- 6) Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan.
- 7) Mengadakan kegiatan pentas seni Islam

⁷³Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 22.

8) Mengadakan kegiatan pentas seni dan Budaya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut Koentjraningrat pada masyarakat tradisional terdapa delapan macam system peralatan yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan dan minuman, pakaian dan tempat perhiasaan, tempat berlindung, alat-alat transportasi, dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian.⁷⁴

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat desa Jambu pada umumnya sama dengan masyarakat pedesaan lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktifitas yang dijalankan mereka sehari-harinya karena akses keluar sudah mudah dijangkau oleh masyarakat desa untuk membeli keperluan sehari-hari baik itu makanan maupun pakaian sehari-hari.

Perumahan penduduk desa Jambu pada umumnya adalah perumahan panggung dan gedung. Peralatan rumah tangga yang digunakan masyarakat Jambu seperti peralatan untuk memasak masyarakat sudah menggunakan kompor gas, komor induksi dan kompor elektrik. Berbeda dengan kompor gas yang menggunakan gas, kedua kompor ini menggunakan listrik untuk menghasilkan panas. Dan mengenai senjata masyarakat Jambu menggunakan peralatan tradisional seperti: pisau, parang, cangkul, arit, tengkuik dan lain sebagainya.

⁷⁴<http://www.Scribd.com>>document 7 unsur kebudayaan. Diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 13:50 Wib.

Sebagai transportasi darat di desa Jambu sudah dibangun jalan aspal jalan ini digunakan masyarakat desa untuk menuju ke desa lain. Transportasi yang digunakan yaitu sepeda motor, sepeda ayun, dan mobil.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Jumlah penduduk menurut mata pencarian di desa Jambu adalah sebagian besar berkebun karet, sebagai petani sawah. Tanaman padi disini walaupun jarak dari desa ketempat lokasi persawahan desa ini selalu kompak. Selain karet, ada juga yang sebagian besar masyarakat disini sebagai kuli bangunan diluar dusun. Di desa ini penanaman padi disini sifatnya masih ditanam dengan cara tradisional dengan kata lain belum memakai alat-alat yang modern seperti traktor bajak, pemupuan sesuai dengan standar dan alat penyemprotan mesin serta padi yang cepat produktif. Hal ini dikarenakan sifat dari petani di desa Jambu masih berkelompok-kelompok, sehingga mudah diserang hama penyakit. Selain dari perolehan hasil dari menanam padi, dimasyarakat disini ada sebagian yang berkebun karet, sayur-sayuran, tanaman jeruk, nanas dan lainnya. Selain itu menjalankan taksi, buruh, tukang ojek, pedagan dan pertukanagan.⁷⁵

6. Sistem Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religio emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religus. Emosi keagamaan ini pula yang

⁷⁵Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*, Jambu 9 Mei 2018.

memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.⁷⁶ Sistem religi⁷⁷ disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang sudah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.⁷⁸

Menurut otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abdi maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas, dan sebagainya. Yang jelas sifatnya pada asalnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut

⁷⁶<http://www.Scribd.com>document 7 unsur kebudayaan>. Diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 15:54 Wib.

⁷⁷Istilah religi ataupun agama,, dalam bahasa Inggris adalah *religion*, betapapun definisinya baik, jelas akan merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, Pratik-pratik, perasaan, keadaan jiwa, sikap pengalaman yang berbeda pula. Lihat dalam Adeg Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kebudayaan, Keyakinan, dan Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.

⁷⁸Tashabi, Gatut Murniatmo, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 31.

Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.⁷⁹

7. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan keindahan mengenai nilai estetika dan nilai etika yang terkandung dalam tiap kesenian. Kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Kesenian atau seni dapat dibagi dalam empat golongan yaitu: seni suara, seni gerak, seni rupa, dan seni permainan tradisional.

- a) Seni suara adalah seni yang berasal dari pita suara atau seni vokal, seni suara terbagi dua, yaitu: seni suara tanpa musik dan seni suara menggunakan musik. Seni suara tanpa musik, contoh: saat melakukan marhaba. Seni suara menggunakan music, contoh: mengara pengantin, rabbanah, nasyid, orgen tunggal, dan marawis.
- b) Seni gerak adalah seni gera tubuh yang mempunyai unsur-unsur keindahan. Seni gerak dapat dilihat dari gerak kaki, tubuh, tangan, dan mata. Seni gerak biasanya dilakukan pada saat acara-acara tertentu saja, seperti seni gerak tradisional masyarakat desa Jambu yaitu seperti kuda lumping, tari-tarian seperti tarian pagar pengantin, tari tangai masih dilestarikan oleh masyarakat desa Jambu. hal ini terlihat dengan selalu dilakukan latihan dan ditampilkan pada acara pernikahan ataupun khitanan oleh masyarakat.

⁷⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, cetakan pertama tahun 1981, cetakan ulang tahun 1982), h. 66.

- c) Seni rupa adalah seni ukiran yang diciptakan oleh manusia seperti, lemari, kursi, meja, dinding rumah lukisan, seni anyaman dan lain-lainya.
- d) Seni permainan tradisional adalah permainan lama yang masih dijalankan atau tetap dijaga hingga sekarang, permainan tradisional dapat dibagi dua yaitu: permainan tradisional untuk orang dewasa dan permainan tradisional untuk anak-anak. Contoh permainan tradisional orang dewasa, layang-layang, tarik tambang, gasing, dan lain-lain. Contoh permainan tradisional untuk anak-anak, lompat tali, kelereng,, petak umpet, lompat tali, dan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Jambu masih menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian yang diturunkan oleh generasi kegenerasi.

BAB III

DESKRIPSI SEDEKAH APAM DI DESA JAMBU KECAMATAN

GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

A. Sejarah Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Tradisi sedekah Apam merupakan suatu rangkaian kegiatan adat istiadat yang telah melekat dalam masyarakat desa Jambu khususnya yang tidak terlepas lagi dari kebiasaan dan tingkah laku mereka.

Adapun sejarah timbulnya tradisi sedekah Apam ini dapat penulis ketahui melalui data-data berupa hasil wawancara kepada yang dianggap mengetahui tentang tradisi sedekah Apam tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sahman selaku ketua adat di desa Jambu, ia mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat *Belide* tradisi sedekah Apam merupakan tradisi kebiasaan yang dilakukan nenek moyang zaman dahulu yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang. Sedekah Apam ini sudah ada sesudah Islam dan tidak ada pengaruh dari Hindu sebab, tradisi ini timbul karena ingin *nandoran* padi (menanam padi). Dengan demikian tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Adapun pelaksanaan tradisi sedekah Apam dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Waktu pelaksanaannya Satu bulan sebelum menanam padi, pelaksanaan tradisi sedekah Apam dilakukan dengan

memotong beberapa ekor ayam yang warnanya berbeda-beda yaitu ayam hitam, ayam putih, ayam biring. Dari ketiga ayam tersebut yang mengadakanya ialah perangkat desa.⁸⁰

Terjadinya adat sedekah Apam di desa Jambu ini menurut informasi dari sesepuh masyarakat setempat yang bernama Bapak Yusup mengatakan bahwa, pada zaman dahulu terjadinya gagal panen yang berkepanjangan, menyebabkan para masyarakat kelaparan dan banyak hal-hal buruk terjadi. Warga masyarakat bingung dengan apa yang terjadi dengan desa ini kemudian beberapa orang datang menemui Puyang Butianing yang pada masyarakat setempat memanggilnya dengan nama puyang Lipat Lanang (ketua adat) pada masa itu, untuk bermusyawarah mencari solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi. Dari hasil musyawarah bersama mereka menemukan jalan keluar yaitu dengan sedekah Apam.⁸¹

Kemudian Puyang Butianing memerintahkan masyarakat untuk menyiapkan bahan-bahan dan alat yang digunakan pada saat sedekah Apam. Sedekah ini kemudian diadakan oleh masyarakat desa Jambu, setelah selesai sedekah Apam dilaksanakan dalam beberapa bulan membuat masyarakat desa Jambu berhasil mendapatkan hasil panen padi yang memuaskan. Akhirnya sedekah Apam ini setiap tahun diadakan oleh masyarakat desa Jambu, karena bagi masyarakat desa Jambu jika tidak dilaksanakan tradisi sedekah Apam tersebut, mereka yakin bahwa gagal panen,

⁸⁰Sahman, (ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jam bu 3 Septemer 2017.

⁸¹Yusup, (sesepuh masyarakat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 Septemer 2017.

dan kekacauan akan terjadi lagi di desa Jambu ini, sedekah ini merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT sang penguasa alam semesta.⁸² Jadi, setiap tahunnya masyarakat desa Jambu percaya setiap ingin bercocok tanam padi mereka selalu mengadakan upacara sedekah Apam.

Upacara sedekah Apam menurut Bapak Meron selaku tokoh Agama ia mengatakan bahwa sesudah terbentuk desa Jambu, sebelumnya desa Jambu sudah tiga kali pindah. Pertama, di daerah Ulu yang terletak di Ulu yang berdekatan dengan Gaung Telang selama tinggal di desa Ulu ini, masyarakat sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus (hantu), sehingga membuat masyarakat tidak betah tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu Akhirnya Butuaning orang yang pertama kali mendirikan desa Jambu mengajak masyarakat pindah ke desa seberang yang berdekatan dengan desa Pedataran, dan desa Midar, masyarakat tinggal di desa seberang ini tidak begitu lama karena, terlalu banyak nyamuk dan serangga yang berbahaya sehingga mengakibatkan warga masyarakat terkena penyakit demam berdarah dan penyakit-penyakit lainnya. Dan Butuaning mengajak masyarakat pindah lagi menyeberang ke desa Ilir yang berdekatan dengan desa Sebau, dan akhirnya di desa Ilir inilah masyarakat memulai kehidupan yang baru dan terus berkembang sampai sekarang.⁸³

⁸²Shaman, (ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

⁸³Meron, (tokoh agama desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

B. Asal Muasal Tradisi Sedekah Apam

Pada zaman dahulu Desa Jambu diduduki oleh beberapa puyang salah satunya puyang Lipat Lanang, Mereka bermusyawarah bersama bagaimana cara bercocok tanam padi dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan serta ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, ungkapan rasa syukur tersebut dituangkan dengan mengadakan sedekah Apam, sedekah Apam adalah berupa sajian dizaman nenek moyang, diteruskan oleh keturunanya. Apam berupa manisan atau makanan pada masa nenek moyang, dengan demikian mereka mengadakan tradisi sedekah Apam, alasan mereka mengadakan tradisi sedekah Apam karena pada waktu itu Apam merupakan makanan yang mudah di kelolah dan bahanya juga mudah didapat yaitu terbuat dari beras. Beras di kelolah menjadi tepung beras dan dijadikan kue Apam oleh masyarakat Desa Jambu sampai sekarang.

C. Tujuan Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam

Tujuan dari dilaksanakan upacara sedekah Apam supaya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat menyertai seluruh warga masyarakat desa Jambu. Menurut Sahman selaku ketua adat desa Jambu menuturkan bahwa menurut kepercayaan masyarakat desa Jambu sedekah Apam harus dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan atau menyedekahi sawah yang dimiliki, agar hasil panen padi melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselamati agar tidak ada gangguan. Karena, segala rezeki yang kita dapat itu tidak hanya berasal dari kita

sendiri, melainkan lewat campur tangan Allah SWT.⁸⁴ Menurut Mulyadi selaku kepala desa Jambu mengatakan dengan sedekah Apam, semua masyarakat desa Jambu dalam satu semangat. Mereka sama-sama menginginkan agar desanya dihindarkan dari balak, penyakit dan lainnya.⁸⁵ Selanjutnya ketika ditanya kepada M. Meron selaku pemuka agama tentang tradisi sedekah Apam beliau mengatakan berkumpulnya semua warga masyarakat dalam tradisi sedekah Apam tampaknya disamping ucapan rasa syukur kepada Allah tujuannya juga mempererat tali silaturahmi semakin meningkat. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat desa Jambu pelaksanaan sedekah Apam mempunyai tujuan menolak balak, menghindarkan terjadinya gagal panen, menjauhkan penyakit, menyuburkan tanah, serta ucapan terimakasih kepada Allah SWT sang penguasa alam semesta.⁸⁶

D. Waktu Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam

Waktu upacara sedekah Apam ini biasanya dilakukan satu bulan sebelum masa tanam padi, dalam Islam menurut analisa penulis bahwa pelaksanaan upacara sedekah Apam ini dilaksanakan sebelum masa tanam padi, biasanya upacara adat ini dilaksanakan pada bulan Juni atau September, itu semua menunjukkan ajaran Islam, mengapa upacara ini dilaksanakan satu bulan sebelum tanam padi karena, untuk menyelamatkan tandoran padi (tanaman padi), serta memintak kepada yang maha kuasa, Allah SWT agar padi yang telah ditanam dijauhkan dari musuh-musuh seperti tikus, hama, dan lain sebagainya agar sawah tanaman padi mendapat hasil yang banyak dan

⁸⁴Shaman, (ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

⁸⁵Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*, Jambu 5 Mei 2018.

⁸⁶M. Meron, (pemuka agama desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

membalas rasa lelah nanti ketika panen padi mendapatkan hasil yang memuaskan jadi, sebab itulah upacara sedekah Apam dilaksanakan satu bulan sebelum masa bercocok tanam, dengan mengadakan upacara sedekah Apam yang tidak mengeluarkan banyak biaya hanya membawa perlengkapan dari rumah masing-masing.⁸⁷

E. Proses Pelaksanaan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Apam di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa selama hidup manusia mengalami peristiwa musibah seperti terjadinya gagal panen, timbulnya mara bahaya dan lain sebagainya. Hal ini sangat ditakuti oleh manusia, maka pada saat itulah manusia merasa perlu untuk melakukan sesuatu untuk memperteguh iman yang dilakuan dalam bentuk tradisi dan upacara-upacara.⁸⁸ Seperti halnya masyarakat desa Jambu mereka untuk menghindari semua itu ialah dengan melakukan upacara sedekah Apam.

Sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap keramat oleh manusia. Begitu juga halnya dengan masyarakat desa Jambu yang melakukan tradisi sedekah Apam untuk menghindari terjadinya gagal panen dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut ahli antropologi bahwa dalam sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung

⁸⁷Shaman, (ketua adat desa Jambu) wawancara, Jambu 3 September 2017.

⁸⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 177.

empat unsur yaitu tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.⁸⁹

Dalam pelaksanaan upacara adat sedekah Apam dan Pandangan masyarakat tentunya melalui proses dan mendapat pandangan yang sangat baik, dimana menurut Iskandar salah satu warga masyarakat desa Jambu mengatakan mereka semua menerima dengan senang hati adanya adat berupa sedekah Apam tidak ada penolakan sama sekali dari warga setempat.⁹⁰ Menurut M. Meron selaku pemuka agama desa Jambu ketika beliau ditanya mengenai apakah tradisi sedekah Apam ini bertentangan dengan ajaran syariat Islam, menurut beliau tidak, dikarenakan meskipun upacara sedekah Apam ini merupakan warisan tradisi nenek moyang yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun sekali namun sifat dari upacara sedekah Apam ini tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugrah yang telah Allah berikan.⁹¹ Dan ketika Mulyadi selaku kepala desa ditanya mengenai tradisi sedekah Apam menurutnya, rezeki itu tidak hanya uang, tapi juga kebahagiaan, kenyamanan dan keamanan berkehidupan dalam masyarakat. Upacara sedekah Apam di desa Jambu menurut beliau wajib dilaksanakan setiap tahun sekali.⁹² Selanjutnya Menurut Sahman selaku ketua adat desa Jambu mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat desa Jambu tersebut dilaksanakan untuk meminta kepada Allah SWT supaya hasil panen padi melimpah

⁸⁹Konentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*, h.177-178.

⁹⁰Iskandar, (warga masyarakat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

⁹¹M. Meron, (pemuka agama desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

⁹²Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*, Jambu 5 Mei 2018.

ruwah (mendapatkan hasil yang baik) serta ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat desa Jambu setiap tahun. Dan ketika ditanya apakah tradisi sedekah Apam masih relevan dengan kehidupan saat ini yang sangat modern, menurutnya masih, karena upacara sedekah Apam sudah menjadi tradisi di desa Jambu. meskipun di era zaman modern seperti ini, mengucap rasa syukur harus selalu dilaksanakan. Dan dengan cara upacara sedekah Apam itulah masyarakat desa Jambu mengucap syukur secara bersama-sama seluruh warga desa Jambu. walaupun pada kenyataannya, pertanian di desa Jambu pada zaman modern ini sudah tidak sebanyak dahulu, karena penerus generasi muda biasanya lebih memilih pekerjaan lain dari pada bertani. Tetapi upacara sedekah Apam masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Karena itu sudah menjadi tradisi kepercayaan masyarakat di desa Jambu.⁹³ Yang proses pelaksanaannya terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

F. Tahap Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Apam

Tahap pelaksanaan menurut Sahman merupakan bagian inti dari tradisi sedekah Apam ini karena berhasil atau tidaknya upacara sedekah ini terletak pada pelaksanaannya. Mereka mengatakan bahwa jika seluruh persiapan telah selesai dilakukan, maka dilangsungkan dengan acara pokok yaitu pelaksanaan sedekah Apam. Adapun tahap pelaksanaan sedekah Apam sebagai berikut: Masyarakat desa Jambu berkumpul di balai desa Jambu untuk melaksanakan doa bersama. Pembukaan dibacakan oleh ketua adat dan dilangsungkan dengan pembacaan Surat al-Fatiha sebanyak tiga kali. Pertama dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW kedua untuk

⁹³Shaman, (ketua adat desa Jambu) *wawancara*, Jambu 3 September 2017.

Sembilan puyang desa Jambu yaitu: Puyang Patih Miya, Puyang Pasah Lurah, Puyang Patih Rungok, Puyang Patih Tambunan, Puyang Juaro/juara, Puyang Raden Kuning, Puyang Maripat Lanang/Sang Limun, Puyang Depati Putih, dan Puyang Lebung, dan ketika untuk kaum muslimin dan muslimat. Kemudian membaca Surat Yasin, membaca ayat-ayat pendek, dan dilanjutkan dengan zikir bersama Subhanallah Walhamudulillah Wala Ilaha Illallah Wallahu Akbar.

Artinya: Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah. dan Allah maha besar dibaca sebanyak 100 kali.

Selanjunya membaca Dzikir Has bunallah Wanikmal Wakil Nikkmal Maulana Wanikmal Nasir.

Artinya: cukuplah Allah sebagai tempat diri bagi kami, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami, dibaca sebanyak 100 kali.

Dilanjutkan doa Bismillahilladzi Laa Yadhurru Ma'asmihi Syai'un Fil Ardhi Wa Laa Fis Sama-iwa Huwassamiul'alim.

Selanjunya dilanjutkan dengan doa yang memakai bahasa daerah desa Jambu oleh ketua adat Sahman yaitu “ *Ya Allah kami ngadean sedekah Apam kani bekal mintak keselamatan deri penyakit, dan bekal mintak keberaselan nandoran padi supaya ngena hasel yang ringkeh, dan ngenjiohan musoh-musoh yang ngerosak tandoran padi warga masyarakat, dan tak lupa ucapan terima kaseh lah ngejok tanah yang subor sepecak makarini* ”.⁹⁴

⁹⁴Shaman (ketua adat desa Jambu) wawancara, Jambu 3 September 2017.

Gambar III. 17. Pembacaan Yasin dan Do'a bersama di Pimpin oleh Ketua Adat dan Tokoh Agama di Bali Desa Jambu



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tentunya melalui musyawarah, musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, akan tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat.⁹⁵ Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat desa Jambu, sebulan sebelum tanam padi, yang biasa dilakukan pada bulan Juni, ketua adat mengajak aparat pemerintah desa Jambu yaitu kepala desa, perangkat-perangkatnya, pemuka Agama dan masyarakat Jambu untuk membahas

⁹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 157.

mengenai pelaksanaan upacara adat sedekah Apam.⁹⁶ Seperti masalah dalam sedekah ini yaitu mengenai adanya tempat pelaksanaan, saat-saat (waktu) berlangsungnya upacara, benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan upacara dan orang yang memimpin serta mendukung pelaksanaan upacara.⁹⁷

Pada upacara adat sedekah Apam di desa Jambu akan dilangsungkan, apabila dalam suatu musyawarah sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, media dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Setelah diumumkan tentang hari pelaksanaan upacara adat sedekah Apam, bapak-bapak dan pemuda-pemuda secara bergotong royong mulai membersihkan balai desa. Sedangkan ibu-ibu dan pemudi-pemudi mulai keesokkan harinya pada malam hari, memasak kue Apam dari rumah mereka masing-masing setelah kue Apam selesai dimasak, Apam disusun *setangkup-setangkup* (berpasangan) sesuai dengan berapa orang atau keluarga yang ada dalam rumah mereka tersebut semisal 5 orang maka, Apam dibuat 5 *tangkup* (pasang) dan tidak diberi gula sama sekali setelah itu pada pagi hari masyarakat mengantar kue Apam tersebut kebalai desa Jambu dan membawa perlengkapan lainnya seperti gula merah, kelapa, telur bulat, dan kue Apam tadi ke tempat yang telah disepakati warga masyarakat untuk pelaksanaan upacara sedekah Apam. Setelah semua perlengkapan tersedia barulah warga masyarakat desa Jambu mulai memasak tiga macam ayam tadi yaitu ayam hitam, ayam putih, dan ayam biring dimasak menjadi gulai *kelia* (masak kuning) Di balai

⁹⁶Sahman, (ketua adat) *wawancara*, Jambu 3 Septemer 2017.

⁹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 377-378.

desa Jambu. Dan setelah semua perlengkapan sesajenan terpenuhi, sesajenan tersebut dimasukan kedalam Sembilan piring dan dari Sembilan piring tersebut satu-persatu diberikan kepada orang-orang yang telah ditunjuk untuk berziarah kemakam puyang desa Jambu, sesampainya di makam puyang warga masyarakat yang Sembilan orang tersebut membaca surat al-Fatiha, surat Yasin, Tahlil, dan doa-doa bersama. Setelah itu, sesajenan tadi dibawa pulang lagi ke balai desa Jambu dan di Balai desa inilah barulah sesajenan tadi, yaitu Apam di masak menjadi *kinca* (kolak), dan dimakan bersama-sama.⁹⁸

Gambar III. 1. Ketua adat serta perangkat desa Jambu



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

⁹⁸Mulyadi, (kepala desa Jambu) wawancara, 5 Mei 2018.

Gambar III. 2. Gotong royong membersihkan samping balai desa



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

b. Tempat Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam

Tempat pelaksanaan upacara merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan upacara adat sedekah Apam. Balai desa sebagai salah satu tempat yang tepat untuk melaksanakan upacara adat ini, karena balai desa merupakan tempat yang baik untuk berdo'a dan kegiatan rohani lainnya. Menurut informasi dari bapak Sahman selaku ketua adat desa Jambu, tempat penyelenggaraan upacara adat sedekah Apam dilakukan satu bulan sebelum bercocok tanam dan dilakukan upacara penyembelihan ayam, pembuatan nasi gemuk yang diberi telur bulat, bertempat di balai desa Jambu dan selanjutnya membakar kemenyan, membaca doa-doa yang dilakukan oleh ketua adat, serta acara makan-makan bersama di balai

desa Jambu.⁹⁹ sepanjang wawancara penulis dengan Sahman, bahwa ritual tersebut merupakan adat kebiasaan masyarakat desa Jambu yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan.

Gambar III. 3. Tempat Pelaksanaan Upacara Sedekah Apam



1). Balai Desa Jambu

Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

c. Makan Apam dan Alat Saat Upacara Sedekah Apam

Benda-benda upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara keagamaan.¹⁰⁰ Menurut keterangan Sahman (ketua adat desa Jambu) sedekah Apam ini menggunakan alat-alat untuk perlengkapan sesajenan seperti: balai desa,

⁹⁹Shaman, (ketua adat desa Jambu) wawancara, 3 September 2017.

¹⁰⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 256.

nampan, bakul, dan sabut kelapa. Adapun benda-benda dan alat yang digunakan untuk sedekah Apam antara lain:

- Balai desa Jambu
- Nampan
- Bakul yang terbuat dari bambu
- Kemenyan
- Sabut kelapa
- Kawah (kuali besar)
- Piring plastik
- Baskom
- Dandang
- Kayu bakar
- Centong kayu
- Rantang plastik besar
- Nasi gemuk yang akan disajikan menjadi sesajian
- 3 ekor ayam yaitu ayam hitam, ayam putih, dan ayam biring untuk sesajian



2). Nampan

Kegunaan: Wadah penyajian nasi gemuk



3). Bakul yang terbuat dari bambu

Kegunaan: Wadah mencuci beras



4). Kemenyan

Kegunaan: Untuk dibakar sebagai peningkat iman, asapnya diharapkan sampai kepada roh nenek moyang yang didoakan dan juga untuk mengusir serangga berupa nyamuk agar masyarakat bisa khusuk membaca Yasin, Tahlil, Zikir, dan Doa-doa.



5). Sabut kelapa

Kegunaan: bahahan membakar kemenyan



6). Kuali besar (Kawah)

kegunaan: wadah memasak kinca Apam



7). Piring plastik

Kegunaan: Wadah Ayam untuk sesajenan



8). Baskom

Kegunaan: Wadah Apam yang sudah dimasak menjadi kinca Apam (kolak Apam) dan wadah air santan kelapa



9). Dandang

Kegunaan: Wadah memasak nasi gemuk



10). Kayu bakar

kegunaan: untuk memasak nasi gemuk, kinca Apam, dan lainnya.



11). Rantang plastik besar

Kegunaan: Wadah Apam yang belum menjadi *kinca* Apam (kolak Apam)



12). Centong kayu

kegunaan: Untuk mengaduk *kinca* Apam



13). Nasi lemak yang akan disajikan

menjadi sesajenan

kegunaan: untuk sesajenan



14). Ayam putih



15). Ayam hitam

16). Ayam biring

Kegunaan: 3 ekor ayam yaitu ayam putih, ayam hitam, dan ayam biring yang dimasak menjadi gulai *keli* (masak kuning)

Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Kemudian perlengkapan yang telah disebutkan di atas terpenuhi dikumpulkan menjadi satu. Media-media yang telah disebut di atas merupakan media yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara sedekah Apam, dalam upacara sedekah Apam ini tentunya banyak media-media yang digunakan sebagai pendukung untuk melaksanakan upacara sedekah Apam, karena upacara ini merupakan upacara yang besar dan melibatkan seluruh warga masyarakat desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.¹⁰¹

¹⁰¹Iskandar, (warga masyarakat) wawancara, 3 September 2017.

d. Petugas Dalam Upacara Sedekah Apam

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat sedekah Apam adalah orang-orang yang mempunyai hak kewajiban. Seperti pemuka Agama, ketua adat, kepala desa dan perangkat-perangkat desa lainnya, dan semua warga masyarakat desa Jambu mempunyai wewenang untuk mengikuti upacara sedekah Apam ini sehingga semua dilibatkan dalam upacara adat sedekah Apam. Pada pelaksanaan upacara adat sedekah Apam di desa Jambu ini biasanya dipimpin oleh ketua adat desa Jambu yang merupakan keturunan dari nenek moyang zaman dahulu yang telah mendapatkan warisan atau petunjuk untuk melaksanakan serangkaian pelaksanaan upacara sedekah Apam. Seperti yang telah dijelaskan di atas untuk jadi pemimpin dalam upacara sedekah Apam ini adalah benar-benar orang yang merupakan keturunan nenek moyang terdahulu yang memang sudah menguasai dan mengetahui cara untuk melaksanakan dan memimpin upacara sedekah Apam. Karena upacara ini bukan ritual sembarangan orang yang jadi pemimpin harus orang yang benar-benar mengetahui, mengerti dalam pelaksanaan adat sedekah Apam.¹⁰²

¹⁰²Mulyadi, (kepala desa Jambu) *wawancara*, 5 Mei 2018.

Gambar III. 4. Bahan-bahan untuk memasak nasi lemak



1). Beras



2). Sere



3). Lengkuas



4). Kelapa



5). Daun salam



6). Garam



7). Telur ayam

Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Keterangan: 1). 4 liter beras

2). Sereh 10-14 batang

3). Lengkuas 11-12 ruas ibu jari

4). Daun salam 15 lembar

5). Kelapa sebanyak 34 buah yang akan dibuat santan kelapa

6). Garam secukupnya

7). Telur Ayam

Gambar III. 4. Bahan-bahan membuat kue Apam



1). Air bersih

2). Tepung beras putih



3). Proses membuat Apam

Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Gambar III. 5. Bahan-bahan membuat *kinca* Apam (kolak Apam)



1). Gula merah



2). Santan kelapa

Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Keterangan: 1). 2.000 ml air bersih

2). 225 gram gula merah

3). 10 sendok garam

4). 500 ml santan kelapa kental, dari 11/12 butir kelapa

5). Apam secukupnya

Pada hari yang telah ditentukan yaitu biasanya pada tanggal 3 September untuk sedekah Apam, seluruh masyarakat desa Jambu yang bias hadir atau tidak ada pekerjaan berkumpul di balai desa untuk membantu memasak mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, anak kecil dan orang yang sudah berumur, mereka berumpul untuk

membagi tugas menyiapkan alat, dan bahan-bahan yang akan dimasak, ibu-ibu menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak seperti mengambil air pati kelapa, bapak-bapak mengupas kelapa, ibu-ibu memarut kelapa sebanyak 34 buah dan mengambil santan kelapa, memasak nasi lemak, merebus telur ayam secukupnya serta mengupas telur, membawa kue Apam yang telah dibuat dari rumah masing-masing. Ketua adat menyembelih tiga macam ekor ayam yaitu ayam putih, ayam hitam, ayam biring dengan membaca do'a yaitu Bismillahirrahmanirrahim Allahu Akbar sebanyak 3 kali, kemudian ketua adat membersihkan ayam dan merangkai ayam tersebut seperti duduk bersilah dengan cara ayam yang sudah dibelah bagian tengahnya.

Gambar III. 6. Ibu-ibu saat mencuci beras di air sungai kecil



1). Proses mencuci beras

Kegunaan: Beras yang sudah dicuci tersebut diolah menjadi nasi lemak

Gambar III. 7. Proses mengupas kelapa di belakang balai desa Jambu



Gambar III. 8. Proses pengambilan santan kelapa untuk nasi gemuk dan kinca

Apam



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Kegunaan: Buah kelapa yang sudah dikupas lalu diparut dan diambil air santannya untuk diolah menjadi *kinca* Apam (kolak Apam)

Gambar III. 13. Salah satu warga desa Jambu yang ditunjuk mengantar sesajenan ke makam puyang desa Jambu



Sumber: Koleksi pribadi pada tanggal 3 September 2017

Gambar III. 9. Proses memasak kue Apam menjadi *kinca* Apam (kolak Apam)





Sumber: Koleksi Pribadi pada tanggal 3 September 2017

Proses pembuatan *kinca* Apam yang semula Apam yang rasanya hambar, tidak ada rasa sama sekali supaya mempunyai rasa yang enak dan lezat Apam tersebut diolah menjadi *kinca* Apam (kolak Apam) yang dibuat oleh warga desa Jambu terkhususnya para ibu-ibu.

Gambar III. 10. Ibu-ibu saat mengupas telur ayam



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Kegunaan: Telur rebus yang sedang dikupas ibu-ibu disajikan di atas nasi gemuk dan dihidangkan untuk sesajenan.

Gambar III. 11. Proses memasak sambal tempe untuk menjadi pelengkap nasi gemuk di lapangan balai desa Jambu



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Kegunaan: Tempe yang digoreng untuk disajikan di atas nasi gemuk.

Gambar III. 16. Penyajian nasi gemuk



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Gambar II. 11. Proses pemotongan ayam di samping Balai Desa Jambu



Sumber: Koleksi pribadi pada tanggal 3 September 2017

Gambar III. 12. Ibu-ibu saat memasak ayam gulai kelia (masak kuning)



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Ibu-ibu memasak gulai ayam *kelia* (masak kuning) bersama-sama di balai desa Jambu, cara memasak gulai *kelia* yaitu masukan air bersih 500 ml dalam kuah dengan memasukkan ayam sekitar 1/2 kg gram dikuai dengan 3 batang sereh memaran, 4 lembar daun salam 5 lembar daun jeruk, 1 lembar daun kunyit, 65 gram santan, 10 butir bawang erah, 8 butir bawang putih, 3 cabe merah, 2 telunjuk kunyit, 1 jempol jahe, dan 1 jempol besar lengkuas.

Gambar III. 14. Proses pembakaran kemenyan oleh Sahman (ketua adat desa Jambu)



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Keterangan: Pembakaran kemenyan dan doa-doa untuk *nyambat* (memberikan doa) untuk nenek moyang dan asapnya digunakan untuk mengusir serangga berupa nyamuk agar warga masyarakat desa Jambu dapat khusuk memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT.

e. Tahap Akhir

Akhir dari sedekah Apam yaitu setelah berziarah ke makam puyang, warga masyarakat desa Jambu membawa kembali sesajenan tersebut yang berisi Apam, nasi gemuk dan Ayam yang sudah dimasak menuju balai desa Jambu, kemudian khusus untuk ibu-ibu memotong ayam gulai *kelia* (masak kuning) menjadi beberapa potong untuk dihidangkan kepada semua warga masyarakat desa Jambu. kemudian bapak-bapak secara bergantian menyantap hidangan karena tempat yang tidak terlalu luas, sedangkan ibu-ibu dan warga masyarakat lainnya mengantri di depan tangga balai desa Jambu untuk mendapatkan kue Apam yang sudah menjadi kinca Apam, ada yang memakai piring ada juga yang mengantongi ke dalam kantong plastik.¹⁰³

Gambar III. 15. Bapak-bapak membawa Apam untuk dimakan bersama di balai desa Jambu



Sumber: Koleksi pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

¹⁰³Sahman, (ketua adat desa Jambu) wawancara, pada tanggal 5 Mei 2017.

Gambar III. 19. Hidangan yang siap dimakan bersama-sama di balai desa

Jambu



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017

Gambar III. 18. Antusias masyarakat desa Jambu dari anak kecil sampai orang tua saat mengikuti sedekah Apam



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 September 2017.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dalam uraian-uraian dan analisa data yang penulis sajikan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Tradisi sedekah Apam di desa Jambu telah dilakukan sejak zaman dahulu atas saran Puyang Lipat Lanang. Tujuan tradisi sedekah Apam berdasarkan kepercayaan masyarakat desa Jambu sedekah Apam harus dilakukan untuk menyelamatkan atau menyedekahi sawah yang dimiliki, agar hasil panen padi melimpah ruwah, Karena, segala rezeki yang di dapat tidak hanya berasal dari diri sendiri, melainkan lewat campur tangan Allah SWT, maka masyarakat desa Jambu setiap 1 tahun sekali 1 bulan sebelum masa tanam padi mengadakan sedekah Apam.

Proses pelaksanaan tradisi sedekah Apam ini mempunyai tiga tahapan yaitu:

1) tahap persiapan 2) tahap pelaksanaan 3) tahap akhir.

- Yang mana tahap persiapan biasanya sebelum melaksanakan upacara tradisi sedekah Apam mengadakan musyawarah antara ketua adat dengan seluruh masyarakat desa Jambu.
- Tahap pelaksanaan biasanya telah berkumpulnya masyarakat desa Jambu dan ketua adat di sebuah ruangan yaitu balai desa untuk memulai

pelaksanaan dan memulai ritual upacara tradisi sedekah Apam dari kata sambutan, pembakaran kemenyan, dan pembacaan doa.

- Setelah itu tahapan terakhir yaitu dengan makan bersama di balai desa Jambu.

Sedekah Apam merupakan symbol masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dan norma-norma yang berlaku, dan dapat mengokohkan tali persaudaraan (ukhuwa). tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur sebagai manusia yang telah diberikan kesehatan jasmani maupun rohani serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan tanah yang begitu subur sehingga membuat hasil panen padi melimpah ruwah.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat desa Jambu untuk tidak terlalu percaya dan yakin dengan tradisi sedekah Apam yang bertujuan untuk menghalangi terjadinya gagal panen padi, karena semuanya kembali kepada Allah SWT yang maha segalanya, tapi sedekah Apam ini dijadikan momentum wujud kesyukuran masyarakat, dan menjalin silaturahmi antar masyarakat.
2. Kepada Ketua Adat, tokoh agama dan kepala desa memberikan pengetahuan tentang sejarah timbulnya tradisi sedekah Apam kepada saya selaku salah satu warga masyarakat desa Jambu, dan adakan Tausiyahnya juga.
3. Bagi masyarakat desa Jambu, harus tetap mengikuti, menjaga, dan membudayakan tradisi sedekah Apam agar tradisi yang ada tidak hilang

begitu saja dan harus tetap bertahan, dan dapat diwariskan sebagai warisan budaya untuk anak cucu dikemudian harinya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, didasari bahwa penelitian tentang sedekah Apam tidak hanya cukup sampai disini saja, masih banyak aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Ali Mukti A. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, 1987, Jakarta: PT Rajawali.

Aliyah Samir, *Sistem Pemerintahan, Peradilan dan Adat dalam Islam*, 2004 Ed

Abdurrahman Kasdi, Jakarta Timur: PT Khilaf.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 1991, Jakarta:

Rineka Cinta.

Daliman .A *Metode Penelitian Sejarah*, 2012, Yogyakarta: Ombak.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,

2005, Jakarta: Balai Pustaka.

Fatah Rohadi Abdul, *Sosiologi Agama*, 2004, Jakarta : Kencana Mas Publishing

House.

Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*. 1985. terj. Nugroho Notosusanto, Cet.4. Jakarta:

UI Press.

Hamid Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2011

Yogyakarta: Ombak.

Ida Rachmah, *Metode Penelitian*: 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta:

Prenada Media Group.

Juliansyah Noor, *Metode Peneliti*a, 2013, Jakarta: Kencana.

- Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 2014
Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 2003, Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 1980, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 1990, Jakarta: Djambatan.
- Majid M. Dien dan John Wahyudi, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*. Jakarta:
Kencana, 2014.
- Marini Eka, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2011, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, 1996, Yogyakarta: Rake
Sarasin.
- Pranoto W. Suhartono, *Teori dan Metodologi*, 2010, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 2011, Jakarta: Kalam Mulia.
- RIDepartemen AL-qur'an. 1987 dan Terjemahan, Bandung: CV, Diponegoro.
- Ritzer Georg, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2015, Prrenadamedia Group.
- Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* 2010, Bandung:
Alfabeta.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2002, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sutardi Tedi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, 2007, Bandung: PT
Setia Purna Inves.
- Syawaludin Mohammad, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, 2017, Palembang
Noer Fikri.

Tahyudin Didi, “Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif,” dalam Lembaga Penelitian

Unsri (ed), *Metode Penelitian*, 1998, Palembang: Universitas Sriwijaya.

Taufan, *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, 2016,

Yogyakarta: CV Budi Utama.

Widagdho Djoko, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, 1994, Jakarta: Bumi Aksara Anggota

IKAPI.

B. Website atau Internet

Jenny Chomaria, “Pengolahan dan Analisis Data”, artikel diakses pada 30 Desember

2016 pukul 10:30 WIB, dari http://pengelolaan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengelolaan-dan-analisis-data_3.html.

Suci Sundusiah, “Analisis Data Kualitatif”, Artikel diakses pada 21 Oktober 2016

Pukul 08:30 WIB, dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS DANASTRA SUCI_SINDSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS/DANASTRA_SUCI_SINDSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf).

Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”,

artikeldiakses pada 05 Januari 2017 pukul 09:00 WIB dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

<https://kbbi.web.id/studi>.

Aulia Harridhi Khilal, “Lima Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif”, artikel diakses

pada 05 Januari 2017 pukul 11:00 WIB dari http://kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif_5500cd76ea8341e158b4581.

<http://www.Pengertiansosial.com/2015/05/2017>. Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.html. diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 07:35 Wib.

<http://www.Scribd.com>>document 7 unsur kebudayaan. Diakses pada tanggal 02-10-2018, Jam 08:04 Wib.

C. Karya Ilmiah

Ani Triana, “Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 25.

Riska Afriyanti, Tradisi “Ngersaye” Dalam Masyarakat Petani Di Kabupaten EmpatLawang, 2014, (Perspektif Exchange Theory), *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Sri Susanti, Makna Sedekah Puyang Bagi Masyarakat Karang Raja Kecamatan Prabumulih Timur, 2002, ”Suatu Tinjauan Sosial Kultural”, *Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Puniatun, “Pelaksanaan Tradisi Sedeah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional, 2013, Jurnal Ilmiah, PPKN IKIP Veteran Semarang.

Siti Khusniyah Muyasyaroh, Tradisi Pembacaan Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya,

Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 2015, *Skripsi*, Palembang: Adab Dan Humaniora.

D. Wawancara

Asidin, (mantan kepala desa Jambu) wawancara, Jambu 3 September 2017.

Basir, (guru ngaji desa Jambu) wawancara, Jambu 8 Mei 2018.

Halima, (istri ketua adat) wawancara, Jambu 3 Desember 2017.

Tima, (istri kadus) wawancara, Jambu 3 Desember 2017.

Sahman, (ketua adat) wawancara, Jambu 3 Desember 2017.

M. Meron, (pemuka agama) wawancara, Jambu 3 September 2017.

Mulyadi, (kepala desa Jambu) wawancara. Jambu, 5 Mei 2018.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Ketua Adat

1. Bagaimana sejarah timbulnya tradisi sedekah Apam ?
2. Kapan diadakannya tradisi sedekah Apam ?
3. Apa tujuan tradisi sedekah Apam ?
4. Dimana biasanya diadakan tradisi sedekah Apam ?
5. Bagaimana proses sedekah Apam ?
6. Siapa saja yang memimpin dan mengikuti tradisi sedekah Apam ?
7. Sesajian apa saja yang dihidangkan dalam tradisi sedekah Apam ?
8. Do'a dan zikir apa saja yang dibaca saat tradisi sedekah Apam ?
9. Benda apa saja yang digunakan dalam tradisi sedekah Apam ?

Untuk Kepala Desa dan Sekretaris Desa:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya desa Jambu?
2. Bagaimana letak dan luas wilayah desa Jambu?
3. Bagaimana orbitasi, iklim desa, dan demografi desa Jambu?
4. Bagaimana struktur pemerintahan desa Jambu?
5. Bagaimana kehidupan social dan budaya desa Jambu?
6. Bagaimana bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian desa Jambu?

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

Nama : Sahman

Pekerjaan : Tani

Umur : + 80 Tahun

Nama : Meron

Pekerjaan : Tokoh Agama

Umur : + 65 Tahun

Nama : Basir

Pekerjaan : Guru Ngaji Desa Jambu

Umur : + 75 Tahun

Nama : Mulyadi

Pekerjaan : Kepala Desa Jambu

Umur : +55 Tahun

Nama : Tima

Pekerjaan : Sekertaris desa Jambu

Umur : + 40 Tahun

Nama : Iskandar

Pekerjaan : Tani

Umur : + 50 Tahun

Nama : Asidin

Pekerjaan : Tani

Umur : + 67 Tahun

Nama : Halima

Pekerjaan : Tani

Umur : +75 Tahun

BIODATA

Nama : Trima Sri Sanjaya

Nim : 14420082

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Jenis Kelain : Perempuan

Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara

Alamat : Desa Jambu Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

No.Tlp Hp : 085279796326

E-mail : Trima.sri.sanjaya.skib@gmail.com

Nama Ayah : Iskandar

Nama Ibu : Meliana

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 01 Desa Jambu Tahun Lulus 2008

2. MTs PPNI Seribandung Tahun Lulus 2011

3. MA PPNI Seribandung Tahun Lulus 2014

4. S1- Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang

Tahun Lulus 2018

Judul Skripsi : Studi Tentang Tradisi Sedekah Apam Pada Masyarakat Desa Jambu
Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

